

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat beberapa sub bab yaitu (a) Latar belakang masalah, (b) Fokus masalah, (c) Defenisi operasional, (d) Penelitian terdahulu, (e) Tujuan penelitian dan Kegunaan penelitian, dan (f) Sistematika penulisan

A. Latar Belakang.

Untuk menilai kualitas SDM suatu bangsa secara umum dapat dilihat dari mutu pendidikan bangsa tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan. Mereka menganggap bahwa kebodohan adalah musuh kemajuan dan kejayaan bangsa, oleh karena itu harus diperangi dengan mengadakan revolusi pendidikan. Berbicara mengenai revolusi pendidikan maka tidak terlepas dari masalah kurikulum.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran

serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum pendidikan merupakan jalan yang terbaik untuk mendidik dan meningkatkan kapabilitas generasi muda sehingga mampu mengembangkan bakat dan keterampilan yang mereka miliki untuk menjalankan hak dan kewajibannya, memikul tanggung jawab terhadap diri dan keluarga, dan turut serta secara aktif untuk kemajuan masyarakat dan bangsa.¹ Masa depan suatu bangsa ditentukan oleh generasi mudanya, kualitas suatu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikecap oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterimanya di sekolah. Apa yang akan dicapai di sekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah itu. Maka dapat dipahami bahwa kurikulum adalah sebagai alat vital bagi perkembangan bangsa dan negara.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam pendidikan, karena merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Tujuan pendidikan di suatu bangsa ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup bangsa atau negara tersebut. Perbedaan

¹Umar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, diterjemahan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. ke-1, h. 476.

falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa dan negara menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut, dan sekaligus akan berpengaruh pula terhadap kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam negara tersebut. Begitu pula perubahan politik pemerintahan suatu negara mempengaruhi pula bidang pendidikan yang berakibat terjadinya perubahan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, kurikulum bersifat dinamis guna menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi.

Sebagai rancangan segala kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, kurikulum memiliki peran yang penting dalam mewarnai kepribadian seseorang. Oleh karena itu, kurikulum perlu dikelola dengan baik. Demikian pula dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah Swt. tercapai sebaik mungkin, potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmani dan rohani.

Menurut Hasan Langgulung, kurikulum pendidikan dalam Islam bersifat fungsional yang bertujuan mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, yang mengenal agama dan Tuhannya serta berakhlak al-Qur'an. Di samping itu pendidikan juga membentuk manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia dalam masyarakat serta sanggup

memberi dan membina masyarakat dalam mendorong dan mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.²

Menyadari akan pentingnya kurikulum dalam sistem pendidikan, maka secara sederhana dapat dipahami bahwa keberhasilan dalam suatu proses pendidikan sangat tergantung pada pola perencanaan yang ditetapkan, sehingga pengetahuan praktis mengenai operasionalisasi kurikulum dalam sistem pendidikan menjadi suatu tuntunan bagi setiap pengelola pendidikan ataupun pendidik dalam aktivitasnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berimplikasi pada meningkatnya tuntutan dan kebutuhan masyarakat termasuk tuntutan terhadap SDM yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Karena Dalam hal ini, pertanyaan mendasar yang sering dilontarkan adalah mau dikemanakan alumni yang dihasilkan? Atau apa yang mereka bisa lakukan setelah selesai pada lembaga pendidikan tersebut? Mampukah mereka bersaing memperebutkan kursi pada tingkat pendidikan selanjutnya? Tantangan itu pula yang dihadapi oleh SMP Negeri 3 Padangpangrapat.

²Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), Cet. ke-2, h. 118.

Untuk menjawab tantangan tersebut, salah satu cara yang sangat strategis adalah meninjau ulang kurikulum yang dipergunakan, kemudian melakukan perbaikan melalui pengembangan kurikulum, seperti yang dilakukan oleh guru agama di SMP Negeri 3 Padangpangrapat.

Memahami pengembangan materi kurikulum pendidikan agama Islam secara menyeluruh adalah penting, walaupun tidak secara detail. Apa yang dilakukan oleh guru agama Islam di SMP Negeri 3 Padangpangrapat dalam rangka mengembangkan materi pendidikan agama Islam sekarang ini adalah agar peserta didik SMP Negeri 3 Padangpangrapat menjadi pemeluk agama yang mantap, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan menumbuhkan sikap kasih sayang bagi sesama peserta didik, sikap hormat kepada guru dan orang tuanya.

Guru agama Islam adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan kepribadian anak didik yang Islami. Oleh karena itu, guru agama sebagai salah satu unsur dalam bidang pendidikan agama yang harus berperan serta dan menetapkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Di lain pihak, untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan timbulnya pandangan atau sikap yang negatif terhadap

pengembangan materi kurikulum pendidikan agama Islam tersebut, maka menurut penulis Islam harus dipelajari dari sumbernya yang asli, yaitu dari al-Qur'an dan al-Hadits serta Islam harus dipelajari secara *kaaffah*, artinya ia dipelajari secara menyeluruh sebagai kesatuan yang bulat tidak secara sebagian saja.

Dalam kaitannya dengan pengembangan materi kurikulum pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 3 Padangpangrapat perlu diketahui kompetensi guru itu sendiri, khususnya guru yang mengajarkan mata pelajaran agama pada sekolah tersebut. Ada guru yang mengajarkan mata pelajaran agama yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan materi tersebut, tetapi sebaliknya ada pula guru yang mengajarkan mata pelajaran agama yang hanya berdasar pada kurikulum yang diterapkan di sekolah. Artinya, guru tersebut tidak mau bersusah payah atau tidak ada usaha untuk mengembangkan materi tersebut dalam rangka pengembangan materi yang diajarkan, yang dapat membawa dampak positif bagi peserta didiknya.

Melihat kompetensi guru tersebut di atas, maka guru yang mengadakan pengembangan kurikulum materi akan memperoleh hasil atau nilai tambah dibandingkan dengan guru yang tidak mengadakan pengembangan materi, sebaliknya seorang guru yang mengajarkan dengan hanya berdasar pada

kurikulum saja tanpa mengadakan suatu pengembangan apapun tidak akan memperoleh hasil atau nilai tambah.

SMP Negeri 3 Padangpangrapat, peserta didiknya berada pada usia rata-rata 12-15 tahun. Usia seperti ini mulai rawan dan peka terhadap masalah-masalah baru, yang kadang-kadang mudah mengundang keresahan yang mengarah pada kenakalan remaja yang sering berakibat fatal bagi dirinya dan mungkin bagi orang lain. Oleh sebab itu guru agama perlu mengadakan pengembangan kurikulum materi pendidikan agama Islam yang tidak lain bertujuan agar peserta didik tadi dapat lebih memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama yang telah diperolehnya melalui mata pelajaran yang diajarkan.

Pada penelitian ini, penulis berupaya dengan segenap kemampuan mencoba melakukan penelitian dalam hal pelaksanaan dan pengembangan kurikulum materi pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru agama di SMP Negeri 3 Padangpangrapat dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan secara umum.

B. Fokus Masalah

Bedasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana upaya guru agama Islam dalam mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 3 Padangpangrapat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

Menemukan model upaya guru agama Islam dalam mengembangkan materi kurikulum pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 3 Padang Pangrapat.

D. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran dan pengertian yang terkandung dalam judul tesis ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pengertian kata yang dianggap perlu yang tertera pada judul tesis ini. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari keragaman pengertian tentang maksud judul tesis tersebut. Oleh karena itu, berikut ini beberapa kata yang menurut penulis perlu diberikan pengertian sebagai berikut:

a. Upaya

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata upaya merupakan suatu usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.³

c. Mengembangkan

Kata tersebut berasal dari kata “kembang” yang mendapat awalan me dan akhiran kan, sehingga menjadi “mengembangkan” yang di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti “membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar, luas merata dan sebagainya.”⁴

Pendidikan merupakan sebuah proses yang senantiasa dinamis, konsekuensinya adalah perlunya ada usaha secara konsisten untuk melakukan pengembangan kurikulum itu sendiri sesuai dengan perubahan masyarakat dengan berbagai prinsip yaitu efektivitas, efesiensi, relevansi, dan Kontinuitas.

d. Kurikulum

Berbagai pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli sangat bervariasi, Ada yang mengartikan kurikulum dengan menekankan pada mata pelajaran dan ada pula yang lebih menekankan

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia EdisiIII*, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1250

⁴*Ibid.*, h. 538

pada proses atau pengalaman belajar dan perencanaan program pembelajaran.

Adapun yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah kurikulum dalam arti proses atau pengalaman belajar yang didesain oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pengertian etimologis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan judul ini adalah suatu penelitian atau penyelidikan yang berupaya untuk mengungkapkan segala upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kurikulum materi atau bahan pengajaran pendidikan agama Islam dalam bentuk proses pembelajaran yang dikembangkan pada SMP Negeri 3 Padangpangrapat sebagai suatu lembaga pendidikan menengah tingkat pertama di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional sekarang berubah menjadi Kementerian Pendidikan Nasional yang berlokasi di Padangpangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser.

E. Penelitian Terdahulu

Penulisan tesis ini difokuskan pada upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru pada SMP Negeri 3 Padangpangrapat. Penelitian ini diharapkan akan dapat mengetahui pengembangan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru. Sementara ini belum ditemukan penelitian yang sama dengan permasalahan ini. Penelitian yang sudah pernah diteliti, seperti judul berikut ini:

Karya ilmiah berupa tesis adalah tulisan saudara Mubarak dengan judul “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Pembelajaran Kelompok Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Tenggarong”, yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini adalah permasalahan implementasi KTSP dalam pembelajaran kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri Tenggarong, berupa pengembangan silabus dan penyusunan RPP KTSP oleh guru-guru kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Demikian pula tulisan saudara M. Yusran dengan judul “Hasil Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam melalui Kurikulum Berbasis

Kompetensi pada SMK Negeri 5 Banjarmasin. Fokus penelitian dalam tesis ini adalah untuk mengungkap (1) bagaimana hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam melalui kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), (2) bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui KBK. Sedangkan tulisan berupa jurnal adalah tulisan saudara Samlan Ahmad dengan judul “Dinamisasi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam”, yang membahas tentang perlunya pembaharuan kurikulum berupa perampingan atau penyempurnaan, mengingat kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang cenderung mengalami perubahan akibat kemajuan di lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kaitan penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini terletak pada aspek pelaksanaan proses perubahan kurikulum dalam pengertian umum yang mengungkap penerapan perubahan setiap kurikulum dan hubungannya dengan hasil belajar siswa. Namun berbeda pada pengembangan kurikulum materi pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru agama yang merupakan obyek utama dari rencana penelitian ini. Sehingga menurut penulis penelitian ini perlu dilanjutkan karena berbeda dengan penelitian sebelumnya. Semua sumber rujukan yang disebutkan di

atas menjadi bahagian dari sumber-sumber lainnya yang tidak sempat disebutkan satu persatu, mengingat keterbatasan waktu dan kesempatan, dan kesemuanya menjadi bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup:

a. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk kajian-kajian mengenai pendidikan pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama lainnya dan khususnya yang terkait dengan upaya pembinaan dan pengembangan materi kurikulum pendidikan agama Islam yang ideal dan relevan dengan tuntutan zaman dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang konstruktif untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi pengelola SMP Negeri 3 Padangpangrapat dan bagi pengelola sekolah lainnya agar dapat membina dan mengembangkan materi kurikulum pendidikan agama Islam yang tepat, sekaligus dapat melihat dan menilai

efektifitas dalam rangka menghasilkan *out-put* pendidikan yang dicita-citakannya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai tesis ini, maka berikut ini akan dikemukakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yaitu:

Bab pertama dikemukakan bagian-bagian yang terpenting dan merupakan suatu mekanisme atas penelitian karya ilmiah dengan mengemukakan permasalahan dan selanjutnya dikemukakan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan berupa pertanyaan. Selanjutnya tentang Tujuan diadakannya penelitian, kemudian definisi operasional yang dianggap penting dan dapat memudahkan pengertian kita terhadap judul yang terdapat pada tesis ini, kemudian dikemukakan telaah penelitian terdahulu, juga dikemukakan mengenai kegunaan menyusun tesis ini baik kegunaan secara teoritis maupun praktis, dan akhirnya bab pertama dari tesis ini ditutup dengan mengemukakan sistematika penulisan yang merupakan garis-garis besar dari isi tesis ini yang berisi pokok-pokok pikiran penulis tentang masalah yang dibahas dalam setiap bab.

Bab kedua, dalam bab ini dikemukakan tinjauan teoritis yang meliputi; gambaran umum tentang kurikulum yang pernah diberlakukan di Indonesia, namun sebelumnya diuraikan terlebih dahulu pengertian kurikulum itu sendiri, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, peranan guru dalam pengembangan kurikulum, pengertian dan dasar pendidikan agama Islam, tujuan dan ruang lingkup pendidikan agama Islam, serta karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP.

Bab ketiga, dalam bab ini dikemukakan tentang metode penelitian yang meliputi; Jenis dan Pendekatan penelitian, Obyek dan subyek Penelitian, Data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan bab inti dalam pembahasan tesis ini yaitu; pembahasan hasil penelitian, yang meliputi: A. Kondisi Obyektif SMP Negeri 3 Padangpangrapat yang meliputi; 1) Sejarah berdirinya SMP Negeri 3 Padangpangrapat, 2) Keadaan Guru, 3) Visi dan Misi, 4) Keadaan sarana dan prasarana, 5) Keadaan Peserta didik. 6) Kurikulum pendidikan agama Islam SMP Negeri 3 Padangpangrapat. B. Upaya guru agama dalam mengembangkan materi kurikulum pendidikan agama Islam yang meliputi: (1) Upaya yang termasuk dalam kegiatan intra-kurikuler, (2) Upaya yang termasuk dalam kegiatan ko-kurikuler, C. Analisis Data

Bab kelima, merupakan bagian terakhir dari pembahasan tesis ini yang mengemukakan uraian tentang simpulan, yakni hasil atau akibat dari apa yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, selanjutnya bab ini ditutup dengan mengemukakan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Kurikulum

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran, yang diajarkan pada lembaga pendidikan.⁵ Perkataan kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan sebagai suatu istilah hampir kurang lebih satu setengah abad yang lalu. Istilah kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno. *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir*, artinya pelari; dan *Curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan “jarak” jarak yang harus “ditempuh” oleh pelari. Mengambil makna yang terkandung dari rumusan diatas, kurikulum dalam pendidikan diartikan, sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.⁶

Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dalam perlombaan dari garis star sampai garis

⁵*Ibid.*, h. 479.

⁶ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung, Sinar Baru, 1989), Cet. ke- 1, h. 4.

finis,⁷ kemudian dipakai dalam bidang pendidikan, yakni sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di Perguruan Tinggi.

Istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dan para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Akan tetapi dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya yaitu kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁸

Nasution memandang kurikulum sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Lebih lanjut Nasution membagi kurikulum mejadi dua yaitu kurikulum formal dan kurikulum tak formal. Kurikulum formal meliputi; tujuan pelajaran, umum dan spesifik; bahan pelajaran yang tersusun sistematis; strategi belajar-mengajar serta kegiatan-kegiatannya; serta sistem evaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan.⁹

Print memandang bahwa sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan

⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Ed. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1.

⁸Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Jakarta, Kencana, 2009), Cet. ke- 2, h. 3.

⁹Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. ke- 5, h. 5

dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.¹⁰ Dan juga Doll, Taba dan Gegne memiliki pandangan yang sama, bahwa kurikulum adalah pengalaman-pengalaman belajar yang ditawarkan sekolah pada siswa.¹¹

Menurut Hilda Taba (1962), bahwa kurikulum adalah suatu rencana belajar. Oleh karena itu, konsep-konsep tentang belajar dan perkembangan individu dapat mewarnai bentuk-bentuk kurikulum.¹²

Kurikulum sebagai suatu rencana tampaknya juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut Undang-Undang Pendidikan yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan Nasional.¹³

¹⁰ Wina Sanjaya, *op.cit*, h. 4.

¹¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta, Kencana, 2004), Cet. ke 2, h. 28.

¹² Muhammad Ali, *pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung, Sinar Baru, 2005), Cet. ke- 4, h. 3

¹³ Wina Sanjaya, *op.cit*, h. 8.

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi dari beberapa definisi itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada mata pelajaran dan dilain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar dan perencanaan program pembelajaran. Dan kurikulum itu sendiri merupakan sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan di dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Sesuatu yang direncanakan merupakan suatu idea, atau cita-cita tentang manusia yang akan dibentuk.

Berdasarkan beberapa pengertian kurikulum di atas, maka dapat dipahami bahwa kurikulum mempunyai makna: 1) jalan yang harus ditempuh; 2) rangkuman pelajaran yang harus dilalui; 3) mata pelajaran yang harus diajarkan; 4) seperangkat rencana, pengaturan pedoman proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan.

Berbagai pengertian kurikulum di atas menunjukkan bahwa Kurikulum sebagai program untuk mencapai tujuan. Sebagus apapun rumusan tujuan jika tidak dilengkapi dengan program yang tepat maka tujuan tersebut tidak akan tercapai. Kurikulum itu laksana jalan yang dilalui menuju tujuan.

Di Indonesia sejak merdeka, dunia pendidikan telah mengenal berbagai kurikulum yang datang silih berganti, mulai dari kurikulum 1947, kurikulum tahun 1950, kurikulum tahun 1964, kurikulum tahun 1968, kurikulum tahun 1975, kurikulum tahun 1984, kurikulum tahun 1994, kurikulum tahun 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (meski belum sempat disahkan oleh pemerintah, tetapi sempat berlaku di beberapa sekolah *piloting project*), dan terakhir Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan pemerintah melalui Permen nomor 22 tentang Standar Isi, Permen nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Permen nomor 24 tentang Pelaksanaan kedua Permen tersebut.¹⁴

Ada kesan yang cukup memprihatinkan yang berkembang dalam masyarakat bahwa seolah-olah “Setiap Ganti Menteri Pendidikan Ganti Kurikulum”. Kesan itu bisa benar bisa tidak, tergantung dari sudut mana memandang, kalau sudut pandangnya politis, maka pergantian sistem pendidikan nasional, termasuk di dalam perubahan kurikulum akan selalu dikaitkan dengan kekuasaan (siapa yang berkuasa). Namun, kalau sudut pandang nonpolitik, pergantian kurikulum merupakan suatu hal yang biasa

¹⁴Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), Cet. ke -1, h. 107.

dan suatu keniscayaan dalam rangka merespons perkembangan masyarakat yang begitu cepat. Pendidikan harus mampu menyesuaikan dinamika yang berkembang dalam masyarakat, terutama tuntutan dan kebutuhan masyarakat, dan itu bisa dijawab dengan perubahan kurikulum.

Seorang guru yang nantinya akan melaksanakan kurikulum di kelas melalui proses pembelajaran dipandang perlu mengetahui dan memahami kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia. Dengan demikian, para guru dapat mengambil bagian yang terbaik dari kurikulum yang berlaku di Indonesia untuk diimplementasikan dalam menjalankan proses pembelajaran, tak terkecuali guru agama Islam.

Perubahan demi perubahan kurikulum hingga kurikulum 1984, sebenarnya banyak dipengaruhi oleh perubahan politik. Misalnya, kurikulum 1975 digunakan untuk memasukkan Pendidikan Moral Pancasila (PMP), dan kurikulum 1984 digunakan untuk memasukkan mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB), sedang kurikulum 1994, selain dipakai untuk meniadakan pelajaran PSPB juga diperkenalkannya sistem kurikulum SMA yang dimaksudkan untuk menjadikan pendidikan umum sebagai pendidikan yang benar-benar dipersiapkan untuk mengantar peserta didik melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dari serangkaian perubahan kurikulum yang didasarkan atas hasil penilaian nasional pendidikan (*national assesment*), menurut Soedijarto hanya kurikulum 1975 dan kurikulum PPSP 1974-1981 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan). Selebihnya merupakan perubahan yang didasarkan atas asumsi teoretik, bukan atas dasar temuan-temuan hasil evaluasi yang dilakukan secara sistematis.¹⁵ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika akan kesulitan untuk menjawab pertanyaan tentang seberapa jauh kurikulum 1975, 1984, 1994, dan 2004 mempengaruhi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

Demikian juga, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang lahir karena dianggap Kurikulum Berbasis Kompetensi masih sarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum.¹⁶ Oleh Karena itu, dalam KTSP beban belajar peserta didik sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah, guru, komite sekolah) diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum, seperti membuat indikator, silabus, dan beberapa komponen kurikulum lainnya.

¹⁵Soedijarto, *Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Tenaga Pendidikan sebagai Unsur Strategi dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jurnal Pendidikan Penabur No. 03/Th.III/Desember 2004), h. 1.

¹⁶Kunandar, *op. cit.* h. 91.

Namun demikian keunggulan kurikulum ini pun masih perlu diuji di lapangan dan waktu nanti yang akan menjawabnya.

Adapun istilah kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata-kata “*manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang dilalui pendidik bersama peserta didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.¹⁷

B. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Istilah pengembangan kurikulum merupakan salah satu istilah yang memiliki makna beragam, seperti; *curriculum development*, *curriculum reconstruction*, *curriculum innovation*, *curriculum planning* dan *curriculum design*.¹⁸ Oleh karena itu, untuk pemakaian istilah tersebut dipandang perlu diberikan penegasan makna yang dipakai.

Dilihat dari sisi etimologis, istilah pengembangan kurikulum sering dirujuk dari istilah “development curriculum” (Inggris). Menurut Zais yang dikutip oleh Syaifuddin Sabda, *development curriculum* adalah: “*a process that determines how curriculum construction will proceed*” (Giroux, 1981:45). Dalam pengertian ini terkandung pengertian bahwa

¹⁷Armai Arief, *Pengantar, Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 36.

¹⁸Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtak*, Ciputat Pres, Jakarta, 2006), h. 49.

curriculum development memiliki makna yang sama dengan *curriculum construction*.¹⁹

Dalam penjelasan lain diuraikan bahwa pengembangan Kurikulum merupakan sesuatu hal yang terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, merupakan hal-hal yang harus segera ditanggapi dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Munculnya peraturan perundang-undangan yang baru telah membawa implikasi terhadap paradigma baru dalam proses pengembangan kurikulum. Kondisi masa sekarang dan kecenderungan yang akan terjadi pada masa yang akan datang memerlukan persiapan dari generasi muda dan peserta didik yang memiliki kompetensi multi dimensional. Mengacu pada hal-hal tersebut, pengembangan kurikulum harus mampu mengantisipasi segala persoalan yang dihadapi masa sekarang dan masa yang akan datang.

Unruh & Unruh (1984: vii) sebagaimana yang dikutip Oemar Hamalik²⁰ mengemukakan definisi pengembangan kurikulum yakni:

¹⁹ *Ibid*, h. 50.

²⁰Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (PT. Rosdakarya, Bandung, 2006), Cet. ke-1, h. 90

Curriculum Development: problem, Process, and progress is aimed at contemporary circumstances and future projections”

Sesuai pengertian di atas, pengembangan kurikulum merupakan proses kemajuan yang ditujukan untuk lingkungan sekarang dan masa yang akan datang.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merupakan semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Rancangan kurikulum disusun dengan dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan dalam proses pembimbingan perkembangan siswa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan baik oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Ruang belajar atau kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di sini semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kompetensi guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada pendidik. Oleh karena itu, pendidiklah yang memegang kunci pelaksanaan

dan keberhasilan kurikulum. Dialah sebenarnya perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya.

Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa prinsip-prinsip yang digunakan. Adapun prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

Menurut Winarno Surahmad yang dikutip oleh Syaifuddin Sabda,²¹ ada lima prinsip yang biasa dipakai dalam pengembangan kurikulum, yaitu prinsip relevansi, efektifitas, efisiensi, fleksibilitas, dan keseimbangan.

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan ada delapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu: (1) prinsip berorientasi pada

²¹ Syaifuddin Sabda, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam, Refleksi Pemikiran Al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 88

tujuan, (2) prinsip relevansi atau kesesuaian, (3) prinsip efisiensi dan efektifitas, (4) prinsip fleksibilitas atau keluwesan, (5) prinsip kontinuitas atau berkesinambungan, (6) prinsip keseimbangan, (7) prinsip keterpaduan, (8) prinsip mutu.²²

Adapun Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dengan membaginya ke dalam dua kelompok yaitu:

1. Prinsip-prinsip umum

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum:

Prinsip Pertama, adalah relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi keluar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri.²³ Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan peserta didik untuk bisa hidup dan bekerja dalam

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. ke-9, h. 30

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. ke-12, h. 150.

masyarakat. Apa yang tertuang dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan peserta didik untuk tugas tersebut. Kurikulum bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Kurikulum juga harus memiliki relevansi ke dalam yaitu ada kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip kedua, adalah fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel.²⁴ Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

Prinsip ketiga, adalah kontinuitas, yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti.²⁵ Oleh

²⁴*Ibid.*, h. 151.

²⁵*Ibid.*

karena itu, pengalaman-pengalaman yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum.

Prinsip keempat, adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah.²⁶ Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

Prinsip kelima, efisiensi dan efektivitas. Artinya pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisiensi dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia

²⁶ *Ibid.*

agar dapat mencapai hasil yang optimal.²⁷ Walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan.

2. Prinsip-prinsip khusus

Ada beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip ini berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian.

a. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan

Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau berjangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus).²⁸ Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada:

- 1) Ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan dan strategi pembangunan termasuk di dalamnya pendidikan;

²⁷Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru; 2002), h. 95.

²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *,op.cit.*, h. 152.

- 2) Survey mengenai persepsi orang tua/masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirimkan melalui angket atau wawancara dengan mereka;
 - 3) Survey tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media massa;
 - 4) Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama;
 - 5) Penelitian.
- b. Prinsip berkenaan dengan isi pendidikan

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal:

- 1) Perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar;
- 2) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan;
- 3) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis. Ketiga ranah belajar, yaitu pengetahuan, sikap dan

keterampilan diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar.

c. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses pembelajaran

Pemilihan proses pembelajaran yang digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Apakah metode/teknik pembelajaran yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran?
- 2) Apakah metode/teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual peserta didik?
- 3) Apakah metode/teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat?
- 4) Apakah metode/teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor?
- 5) Apakah metode/teknik tersebut lebih mengaktifkan peserta didik atau mengaktifkan guru atau kedua-duanya?
- 6) Apakah metode/teknik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru?

- 7) Apakah metode/teknik tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, juga mendorong penggunaan sumber yang ada di rumah dan di masyarakat?
- 8) Untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan "*learnig by doing*" di samping "*learning by seeing and knowing*".²⁹

d. Prinsip berkenaan dengan media dan alat pengajaran

Proses pembelajaran yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat.

- 1) Alat/media pengajaran apa yang diperlukan. Apakah semuanya sudah tersedia? Bila alat tersebut tidak ada apa penggantinya?
- 2) Kalau ada alat yang harus dibuat, hendaknya memperhatikan bagaimana perbuatannya, siapa yang membuat, pembiayaannya, waktu pembuatannya?
- 3) Bagaimana pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran, apakah dalam bentuk modul, paket belajar, dan lain-lain?
- 4) Bagaimana pengintegrasian dalam keseluruhan kegiatan belajar?

²⁹*Ibid.*, h. 154.

5) Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multi media.

e. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian

Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran:

1) Dalam penyusunan alat penialaian (test) hendaknya diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Rumusan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, dalam ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Diuraikan ke dalam bentuk tingkah laku peserta didik yang dapat diamati. Hubungkan dengan bahan pelajaran, kemudian tulis butir-butir test.

2) Dalam merencanakan suatu penilaian hendaknya diperhatikan beberapa hal:

Bagaimana, kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan ditest?

Berapa lama waktu dibutuhkan untuk pelaksanaan test?

Apakah test tersebut berbentuk uraian atau obyektif?

Berapa banyak butir test perlu disusun?

Apakah test tersebut diadmistrasikan oleh guru atau oleh peserta didik?

3) Dalam pengolahan suatu hasil penilaian hendaknya diperhatikan

hal-hal sebagai berikut:

Norma apa yang digunakan di dalam pengolahan hasil test?

Apakah digunakan formula quessing?

Bagaimana pengubahan skor ke dalam skor masak?

Skor standar apa yang digunakan?

Untuk apakah hasil-hasil test digunakan?³⁰

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam pengembangan kurikulum banyak hal yang harus diperhatikan termasuk prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus. Pengembangan kurikulum harus melibatkan banyak pihak terutama guru itu sendiri yang bertugas di kelas.

Pada dasarnya, para gurulah yang paling mengetahui berbagai masalah kurikulum yang telah dilaksanakan. Oleh sebab itu, berbagai saran guru sangat diperlukan dalam perencanaan dan penyusunan kurikulum baru, tentu saja melalui prosedur langsung maupun tidak langsung, melalui rapat sekolah, guru-guru dapat memberikan banyak bahan yang berharga dalam penyusunan kurikulum. Selanjutnya, secara bertingkat bahan-bahan tersebut disampaikan kepada suatu panitia khusus (Panitia Pembina Kurikulum) yang kemudian dijadikan bahan pembahasan dalam berbagai pertemuan atau lokakarya

³⁰*Ibid.*, h. 155.

penyusunan kurikulum.³¹ Dengan demikian, kurikulum yang baru disusun akan lebih cocok dengan kebutuhan sekolah dan kebutuhan pelaksana kurikulum oleh guru.

C. Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.³²

Pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas perubahan tuntutan kehidupan dalam masyarakat, tetapi juga perlu dilandasi oleh perkembangan konsep-konsep dalam ilmu. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum membutuhkan bantuan pemikiran para ahli, baik ahli pendidikan, ahli kurikulum, maupun ahli bidang studi/ disiplin ilmu. Selain membutuhkan para ahli, pengembangan kurikulum juga membutuhkan guru sebagai penerjemah kurikulum tersebut.

³¹Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. ke-1, h. 53.

³²Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakara, 2009), Cet. Ke-23, h. v

Guru memegang peranan yang cukup penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun guru tidak mencetuskan sendiri konsep-konsep tentang kurikulum, gurulah yang mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan di kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan, maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum. Peranan guru bukan hanya menilai perilaku dan prestasi belajar peserta didiknya di dalam kelas, tetapi juga menilai implementasi kurikulum dalam lingkup yang lebih luas. Hasil-hasil penilaian demikian akan sangat membantu pengembangan kurikulum, untuk memahami hambatan-hambatan dalam implementasi kurikulum dan juga dapat membantu mencari cara untuk mengoptimalkan kegiatan guru.

Guru bukan hanya berperan sebagai guru di dalam kelas, ia juga seorang komunikator, pendorong kegiatan belajar, pengembang alat-alat belajar, pencoba, penyusun organisasi, manajer sistem pengajaran, pembimbing baik di sekolah maupun di masyarakat dalam hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan seumur hidup.

Sebagai pelaksana kurikulum maka guru pulalah yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya. Berkat

keahlian, keterampilan dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif yang menggairahkan yang penuh kesungguhan dan mampu mendorong kreativitas anak.³³

D. Pengertian dan Dasar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan sejauh mana tingkat perkembangan pendidikan bangsa tersebut dalam membangun peradaban di tengah tuntunan perkembangan dan permasalahan yang kian kompleks yang dihadapi oleh setiap generasi. Pendidikan pada dasarnya merupakan bimbingan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan demi tanggung jawab peradaban masa depan.

Sebelum penulis menguraikan pengertian “Pendidikan Agama Islam”, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian “Pendidikan Islam” secara umum, hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui perbedaan antara pendidikan Islam pada umumnya dengan pendidikan agama Islam.

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit*, h. 157

Banyak orang merancukan pengertian istilah “Pendidikan Agama Islam” dan “Pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga tatkala seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah ini memiliki substansi yang berbeda.³⁴

Mappanganro berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Di samping itu, pendidikan Islam menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, perkembangan individu dan masyarakat serta kebahagiaan dunia akhirat.³⁵

Pendapat Mappanganro tersebut di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilandasi dan dibingkai oleh nilai-nilai ajaran Islam dalam rangka mengembangkan

³⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), Cet. ke-1, h. 4.

³⁵Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Madrasah* (Ujungpandang: Yayasan al Ahkam 1996), h. 10.

seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik fisik maupun psikhis agar tumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab, cerdas dan cakap dalam mengamalkan tanggung jawab kekhalifahannya dalam rangka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Muhaimin istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau sistem pendidikan yang islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur`an dan al-Hadis. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri, dibangun dan dikembangkan dari sumber tersebut.
- b. Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan

nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari, 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya pendidikan Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman nabi Muhammad Saw. sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah.³⁶

Dalam konteks kajian atau penelitian untuk pengembangan pendidikan Islam, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pola kajian kependidikan Islam di Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam

³⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, op.cit.*, h. 6.

literatur yang tersedia, selama ini lebih banyak berfokus pada tiga kategori, yaitu: 1) kajian-kajian sosio historis pendidikan Islam; 2) kajian pemikiran dan teori kependidikan Islam; 3) kajian metodologis pendidikan Islam.³⁷

Jika dikaitkan dengan ketiga pengertian pendidikan Islam oleh Muhaimin di atas, maka kajian pemikiran dan teori terkait dengan pengertian pendidikan Islam yang pertama; kajian metodologis terkait dengan pengertian pendidikan Islam yang kedua; kajian sosio historis terkait dengan pengertian pendidikan Islam yang ketiga.

Dalam pedoman pendidikan agama Islam di sekolah umum disebutkan pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mamahamai, menghayati, mengamalkan hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁸

³⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), Cet. ke-1, h. 86.

³⁸Muhaimin et. al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. ke-2, h. 76.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁹

Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam dan merupakan sebagai salah satu mata pelajaran yang seharusnya dinamakan mata pelajaran atau bidang studi “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” di sini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam sejajar atau sama dengan pendidikan matematika, IPA, IPS, dan lain-lainnya (nama mata pelajarannya adalah matematika, IPA, IPS dan lain-lain). Sedangkan pendidikan Islam bagi Ahmad Tafsir ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah

³⁹Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h. 35.

bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.⁴⁰ Jadi Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur`an dan al-Hadis. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah nama mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum, di mana materinya meliputi 6 aspek yaitu: 1) al-Qur`an, 2) al-Hadis, 3) Ilmu Tauhid (keimanan), 4) Ilmu Fiqhi (ibadah/syariah), 5) Akhlak (budi pekerti), dan 6) Tarikh (sejarah Islam).

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Ada kesan di kalangan guru-guru baik guru di sekolah umum maupun di madrasah, bahwa pendidikan agama hanya menjadi tanggung jawab guru-guru agama saja, sedangkan guru-guru mata pelajaran lainnya merasa kurang bertanggungjawab. Kesan seperti tersebut di atas, bila dihubungkan dengan tanggung jawab profesi guru, maka tidaklah benar, karena jika ditinjau dari segi muatan pendidikannya, bahwa pendidikan agama Islam merupakan mata

⁴⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. ke-2, h. 32.

pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.

Dari penjelasan tersebut bahwa untuk mengefektifkan pendidikan agama, maka guru-guru mata pelajaran lain mestinya menjadi guru agama yang mengimplementasikan nilai agama ke dalam mata pelajarannya dengan cara guru tersebut dapat menarik nilai-nilai luhur yang terdapat dalam mata pelajarannya. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah memiliki status yang cukup kuat dan luas.

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama:

Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa

seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
 - a) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa;
 - b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.⁴¹

Dari bunyi UUD tersebut secara konstitusional, juga memberikan pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama.

- 3) Dasar operasional, umumnya mengalami perubahan-perubahan tertentu. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sistem pendidikan yang dianut oleh bangsa Indonesia, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR 1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No II/MPR/1988, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan

⁴¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Rosdakarya, 1994) h. 5.

- 4) pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁴²

Selanjutnya, setelah berkali-kali mengalami penyempurnaan, keluar undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional pada bab IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan: isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat; 1) Pendidikan Pancasila, 2) Pendidikan Agama, 3) Pendidikan Kewarganegaraan.⁴³ Yang terakhir yaitu dikeluarkannya undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 yang disebut UU RI. No. 20 Tahun 2003.

Maksud undang-undang tersebut yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum adalah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Ketiga materi tersebut mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada

⁴²Abdul Majid dan Dian Andani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. ke-3, h. 133.

⁴³Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. ke-7, h. 7.

Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan kepentingan; baik kepentingan golongan maupun perorangan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan dapat diatasi melalui musyawarah dan mufakat.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan Agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1) Q. S. al-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ^ط

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang

siapa yang sesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁴⁴.

2) Q. S. Ali Imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁴⁵

c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis artinya dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini di dasarkan bahwa dalam hidupnya manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram, sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk, bahwa: Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2003) Cet.. ke-10, h. 224.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 79.

disebut agama.⁴⁶ Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang modern. Mereka merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dan hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q. S. Al-Ra`ad ayat 28, yang artinya yaitu: "...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram".⁴⁷

Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi berikutnya, maka semakin jauh dari agama yang benar.

⁴⁶Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) Cet. ke-, h. 63

⁴⁷Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Ibid.*, h. 341.

E. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (way of life) orang yang mendesain pendidikan itu. Oleh karena itulah desain pendidikan berbeda-beda karena pandangan hidup mereka berbeda pula. Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan sesuatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah,⁴⁸ tujuan umum Pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah, tunduk dan patuh secara total kepada-Nya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Dzariyat: 56:

Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang

⁴⁸Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. Ke-3, h. 130

diharapkan. Kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan dari aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu.⁴⁹ Secara umum dan ringkas dapat dikatakan pembentukan kepribadian dan tercapainya manusia seutuhnya, karena Islam itu adalah agama yang sempurna sesuai dengan firman-Nya (Q.S. 5: 3):

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

Artinya: ...pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu...⁵⁰

Tujuan pendidikan agama Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam al-Qur`an disebut “*Muttaqin*” karena itu, pendidikan agama Islam berarti juga pembentukan manusia bertaqwa. Manusia bertaqwa akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang merupakan tujuan seimbang, seperti firman-Nya (Q.S. 2: 201) :

⁴⁹Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. ke-2, h. 72.

⁵⁰Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 85.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".⁵¹

Hal ini, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni "...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi tujuan pendidikan agama Islam relevan dan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan

⁵¹*Ibid.*, h. 24.

bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Apa yang kita saksikan selama ini, entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang mempunyai implikasi sosial dalam istilah Qadri Azizy disebut dengan moralitas sosial atau etika sosial, atau AA Gym menyebutnya dengan krisis akhlak, hampir tidak pernah mendapatkan perhatian serius. Padahal penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antara sesama manusia (*mu`amalah baina al-nas*) yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu, bahkan filsafat Barat-pun mengarah pada pembentukan kepribadian itu sangat serius. Nampaknya ungkapan Theodore Roosevelt menarik untuk direnungkan: “*to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (mendidik seseorang [manekankan] pada otak/pikiran tidak pada moral sama artinya dengan mendidik atau menebarkan ancaman pada masyarakat).⁵² Sejalan dengan hal itu, arah pendidikan etika di dalam al-Qur`an dan secara tegas di dalam Hadis Nabi mengenai diutusnya Beliau adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab pada waktu itu.

⁵²Abdul Majid dan Dian Andani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, *op. cit.*, h. 136.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi peserta didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam mencakup aspek yang sangat luas yaitu terkait dengan syariat Islam. Mahmud Syaltut berpendapat bahwa syariat Islam ialah susunan, peraturan dan ketentuan Tuhan dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, dengan saudara seagama, dengan sesama manusia serta hubungannya dengan alam kehidupan.⁵³ Dengan demikian ruang lingkup pendidikan Islam mencakup seluruh aspek-aspek ajaran Islam.

Apabila pendidikan agama Islam ditinjau dari sebuah sistem, maka ruang lingkungannya mencakup seluruh faktor-faktor pendidikan,

⁵³Syekh Mahmud Syaltut. *Al-Islam, Aqidah wa Syariah*, diterjemahkan oleh Fachruddin HS. Dengan judul *Aqidah dan Syariah Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. xiii.

yakni; pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Jika dilihat dari obyek atau sasaran pendidikan agama Islam untuk individu muslim, maka ruang lingkupnya mencakup aspek rohani dan jasmani dalam rangka perwujudan manusia yang utuh yang sehat rohani dan sehat jasmani, cerdas secara intelektual dan cerdas secara rohani (emosi). Apabila dilihat dari segi materi atau isi pendidikan agama Islam, maka ruang lingkupnya adalah ajaran Islam itu sendiri yang mengatur:

a. Hubungan manusia dengan Tuhan

Dalam Islam hubungan manusia dengan Tuhan diatur dalam bentuk tata peribadatan baik ibadah umum maupun ibadah khas. Ibadah umum adalah seluruh aktifitas kegiatan keseharian yang dilandasi dengan *nawaitu* yang suci untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Itu bernilai ibadah dihadapan-Nya. Sedangkan ibadah khas (*mahdha*) adalah ibadah yang sudah jelas dalam al-Qur'an dan al-Hadis tentang tata cara pelaksanaannya.

b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Manusia sebagai makhluk yang mulia dan sempurna penciptaannya dituntut untuk mengembangkan dan menggunakan seluruh potensi

yang diberikan kepadanya oleh *al-Khaliq* dengan sebaik-baiknya sebagai perwujudan tanggung jawab penciptaannya di muka bumi.

c. Hubungan manusia dengan manusia lainnya

Membangun hubungan baik antara sesama umat manusia adalah tuntutan yang mutlak dalam ajaran Islam dan hal ini harus ditanamkan kepada setiap individu muslim demi menjaga keserasian dan keselarasan baik dalam bersikap maupun dalam berperilaku.

d. Hubungan manusia dengan lingkungannya

Alam yang dihamparkan oleh Allah Swt perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab, hal ini dibutuhkan kemampuan keilmuan agar alam senantiasa bersahabat dengan manusia dan tidak mencederai tujuan penciptaannya di muka bumi.

Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan agama Islam pada hakekatnya sama dan sebangun dengan ruang lingkup pendidikan pada umumnya, hanya saja pendidikan agama Islam dibangun atas koridor nilai-nilai ajaran Islam.

F. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran pokok Islam adalah meliputi : masalah aqidah (keimanan), syariah (keislaman), dan akhlak (ihsan).

Aqidah bersifat i`tikad batin, mengajarkan ke-Esa-an Allah, yang menciptakan, mengatur dan meniadakan alam ini. Syariah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah ilmu Tauhid, ilmu Fiqhi, dan ilmu Akhlak.⁵⁴ Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur`an dan al-Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam.

Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam ternyata mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan lainnya, yaitu: 1) Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik, agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun; 2) Pendidikan Agama

⁵⁴Abdul Majid dan Dian Andani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, op.cit, h. 77.

Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur`an dan al-hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam; 3) Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian; 4) Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial; 5) Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya; 6) Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional; 7) Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; 8) dalam beberapa hal, Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhwah Islamiyah*.

Dilihat dari beberapa karakteristik di atas, Pendidikan Agama Islam mengandung pesan-pesan pembelajaran di samping berupaya membangun *inner force* dalam bentuk kekokohan akidah dan kedalaman spritual, juga diperkuat dengan ilmu keagamaan Islam untuk diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh dalam kehidupan sehari-hari pada setiap aspek kehidupannya.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Departemen Pendidikan Nasional menetapkan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu atau mata pelajaran tersebut.

4. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi Pendidikan Agama Islam lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah aspek afektif dan psikomotornya.
5. Secara umum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis nabi Muhammad Saw (dalil *naqli*). Dengan melalui metode ijtihad (dalil *aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqhi dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
6. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman; Syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah; dan Akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu

kalam yang merupakan pengembangan dari aqidah, ilmu fiqhi yang merupakan pengembangan dari syariah, dan ilmu akhlak yang merupakan pengembangan dari akhlak.

7. Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia. Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan agama Islam. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.
8. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.⁵⁵

Itulah gambaran tentang karakteristik Pendidikan Agama Islam pada umumnya dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP pada khususnya yang dapat dikembangkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam dengan variasi-variasi tertentu, selama tidak menyimpang dari karakteristik umum ini. Dengan berpedoman kepada panduan ini,

⁵⁵Badan Standar Nasional Pendidikan dan Departemen Pendidikan Nasional, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP/MTs* (Jakarta, 2007), h. 1.

para guru Pendidikan Agama Islam atau sekolah diharapkan dapat melakukan pengembangan materi dan silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP dengan mudah dan variatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berturut-turut dibahas tentang: (a) Jenis dan Pendekatan penelitian, (b) Obyek dan subyek Penelitian, (c) Data dan sumber data, (d) Teknik pengumpulan data, dan (e) dan Teknik analisis data.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Secara umum terdapat dua jenis penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Secara sederhana penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah

penelitian yang melibatkan diri pada perhitungan, angka-angka dan kuantitas.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karena penelitian ini terfokus kepada Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam. Ini berarti yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah upaya-upaya berupa kegiatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 3 Padangpangrapat Kabupaten Paser. Untuk mengungkapkan keseluruhan hal tersebut, di dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini berarti bahwa kegiatan penelitian yang dilakukan dipandang dari segi metodologinya merupakan jenis penelitian naturalistik⁵⁶.

Jenis Penelitian naturalistik ini digunakan pada kondisi yang alamiah (*natural-setting*)⁵⁷ Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dengan pendekatan yang bersifat deskriptif-naturalistik atau pendekatan inquiri-

⁵⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Cet. ke-2, h. 7

⁵⁷*Ibid*, h. 14

naturalistik/inquiri-alamiah,⁵⁸ maka permasalahan dapat dipahami secara mendalam untuk menggambarkan fenomena dalam situasi yang wajar alami dari konteks satu keutuhan.⁵⁹ Sehingga gambaran tentang fenomena dalam situasi yang wajar ini akan mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.⁶⁰

Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan peneliti dapat meneliti guru yang menjadi sumber data (*informant*), untuk mengumpulkan data yang diperlukan, sehingga peneliti dapat memahami secara langsung fakta dari data yang diperoleh dan benar-benar terjadi dilapangan.

Adapun keunggulan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif ini diantaranya; (1) permasalahan yang diteliti dapat berkembang terus sampai data sudah dianggap jenuh, artinya peneliti diberikan keleluasaan untuk menemukan data-data yang berkaitan dengan penelitian; (2) peneliti dapat berinteraksi langsung dengan orang-orang yang berkaitan dengan penelitian yaitu dengan melakukan wawancara mendalam; (3) peneliti dapat melihat langsung interaksi yang terjadi di lokasi penelitian. Berkaitan dengan

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *op.cit*, h. 2

⁵⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), Cet. ke-1, h. 41

⁶⁰ Nana Syaodi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. ke-2, h. 60

pendeskripsian maka diperlukan pendekatan deskriptif yang di dalamnya mencakup interaksi manusia, yaitu pada pengaruh timbal balik di antara dua orang atau lebih dalam perasaan, sikap, dan tindakan.⁶¹ Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengetahui serta mendeskripsikan secara jelas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 3 Padangpangrapat Kabupaten Paser yang merupakan model pengembangan kurikulum dalam arti proses dalam rangka pendalam materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik.

B. Obyek dan Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal populasi dan sampel, tetapi menggunakan nama lain yaitu "*Sosial Situation*", yang menurut Spradley diartikan sebagai situasi sosial tertentu yang terdiri atas tiga elemen yakni; tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁶² Dan sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamai responden tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.⁶³

⁶¹J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), Cet. ke-2, h. 4.

⁶² Sugiono, *op.cit*, h. 297

⁶³ *Ibid*, h. 301

Guna memudahkan mendapatkan data maka untuk menentukan subyek penelitian digunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, atau sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Sedang jumlah sumber data akan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.⁶⁴

Dalam menentukan informan maka sebaiknya informan memenuhi kriteria: (a) mereka yang menguasai atau memahami proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati; (b) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti; (c) mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi; (d) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya,” sendiri; serta (e) mereka yang pada mulanya “cukup asing” dengan penelitian sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau nara sumber.⁶⁵

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. ke-12, h. 15

⁶⁵ Sugiono, *op.cit*, h. 303

Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah SMP Negeri 3 Padangpangrapat, khususnya menyangkut upaya pengembangan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, Waka Kurikulum, Tenaga Administrasi di SMP Negeri 3 Padangpangrapat dan 3 orang siswa.

C. Data, dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari tangan pertama yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, yang dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Padangpangrapat.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua. Adapun sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Artinya data diperoleh dari orang atau benda yang dianggap bisa memberikan atau mendukung penjelasan sumber primer berupa dokumen, ataupun orang lain yang mempunyai keterkaitan

dengan upaya pengembangan kurikulum materi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Padangpangrapat yaitu: kepala sekolah, waka kurikulum, Tata usaha, dan siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan mengumpulkan data lapangan, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki⁶⁶ melalui pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Observasi ini terbagi kepada dua, yaitu observasi langsung dan tak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diteliti. Sedangkan observasi tak langsung adalah pengamatan dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki. Observasi yang dimaksud

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h. 204

dalam penelitian ini adalah mengamati dan melihat: upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam seperti ketika mengajar satu pokok bahasan memberikan ilustrasi, mengadakan tadarus, melakukan majelis ta'lim, shalat berjamaah, melaksanakan kegiatan hari besar Islam dan memberikan tugas-tugas berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Itulah sebabnya melalui metode observasi ini, peneliti mengamati objek secara seksama dengan melibatkan diri secara langsung dalam penelitian. Sedangkan observasi tidak langsung peneliti hanya melihat sekilas dari luar tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kurikulum materi pendidikan Agama Islam dalam rangka memperdalam penguasaan materi kepada peserta didik.

Terkait dengan tingkat observasi yang dilakukan peneliti maka dalam penelitian ini tingkat partisipasi observasi adalah tingkat partisipasi pasif dan sedang. Ketika peneliti mengamati secara langsung ke lapangan, observasi ini termasuk partisipasi pasif. Pada saat peneliti melakukan penelitian dengan tatap muka dan berbincang-bincang dengan sejumlah informasi untuk lebih menjalin hubungan yang lebih akrab dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang situasi atau keadaan yang ada di lingkungan informan, maka itu berarti peneliti melakukan

partisipasi sedang. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang situasi dan kondisi yang ada di sekitar SMP Negeri 3 Padangpangrapat, misalnya peneliti mengamati keadaan atau situasi yang ada di ruang tata usaha, mengamati keadaan ruangan kelas, mengamati keadaan ruang mushalla dan lain-lain.

Untuk memudahkan dalam membuat catatan, peneliti menggunakan alat-alat tertentu di lapangan yaitu buku catatan, pena, dan kamera untuk mengambil gambar terhadap objek yang diamati. Temuan-temuan yang diperoleh melalui teknik ini dibuat dalam catatan lapangan yang selanjutnya dipadukan dengan temuan yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumenter.

2. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai bidang penelitian. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur atau disebut juga wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat, hanya pedoman wawancara saja yang disiapkan sehingga pewawancara

dapat memberikan pertanyaan sesuai dengan keperluan yang sedang dihadapi pada saat wawancara.⁶⁷

Informan yang pertama kali dimintai keterangan dalam wawancara ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam Padangpangrapat, sebagai orang yang paling mengetahui tentang apa yang dilakukan oleh yang bersangkutan, karena yang bersangkutan adalah guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Padangpangrapat menjadi informan pertama yang paling mengetahui tentang apa yang sedang terjadi. Selanjutnya dengan menggunakan teknik snowball sampling maka informan pertama diminta untuk menunjukkan orang berikutnya yang dapat dijadikan sebagai informan. Adapun orang berikutnya yang dimaksud yang peneliti mintai keterangan berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum ini adalah waka kurikulum, kepala sekolah, dan siswa.

3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang terkumpul dengan dokumen-dokumen yang dapat memperkuat

⁶⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. ke-12, h. 139

keakuratan data.⁶⁸ Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan data yang diperoleh dari catatan-catatan, atau arsip-arsip sebagai sumber data yang berhubungan dengan obyek penelitian.⁶⁹ Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah peneliti ingin memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip sekolah sebagai pelengkap data yang diperlukan seperti sejarah berdirinya, keadaan peserta didik, guru, sarana dan prasarana, serta kurikulum yang digunakan SMP Negeri 3 Padang Pangrapat.

E. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, dilakukan secara berangsur setiap data diperoleh bukan dari setelah selesai pengumpulan data.⁷⁰ Artinya analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai di lapangan.

⁶⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit*, h. 221

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h. 103.

⁷⁰ *Ibid*, h. 336

Menurut Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁷¹ Setelah semua data disajikan, kemudian diberikan interpretasi terhadap data tersebut, selanjutnya analisa terhadap bermacam-macam variabel yang ada dalam penelitian ini. Analisis mencoba melihat dari berbagai data yang diduga memiliki keterkaitan, untuk selanjutnya diberikan analisis secara menyeluruh.

Sementara untuk mendapatkan kesimpulan dipergunakan teknik Induktif, yaitu dari berbagai macam variabel (hal-hal yang bersifat khusus) untuk ditarik menjadi hal-hal yang bersifat umum.

Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul, terlebih dahulu dilakukan editing terhadap data yang ada, apakah sudah mencukupi atau masih diperlukan perbaikan, penyempurnaan dan penyelarasan lebih jauh. Tahap berikutnya melakukan klasifikasi terhadap data yang terkumpul untuk kemudian dilakukan interpretasi. Data diolah sedemikian rupa dalam bentuk deskriptif kualitatif.

⁷¹ *Ibid*, h. 337

BAB IV

LAPORAN DATA DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis baik melalui observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi, maka pada bab hasil penelitian ini berturut-turut akan dibahas (a) Kondisi obyektif SMP Negeri 3 Padangpangrapat (b) Upaya guru agama Islam dalam mengembangkan kurikulum materi pendidikan agama Islam (c) Analisis data

A. Kondisi Obyektif SMP Negeri 3 Padangpangrapat

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 3 Padangpangrapat

Apabila berbicara tentang sejarah perkembangan suatu lembaga pendidikan, maka tidak akan terlepas untuk membicarakan tentang sejarah berdirinya lembaga pendidikan tersebut, sehingga dapat diketahui latar belakang lembaga seperti SMP Negeri 3 Padangpangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI., Nomor 0260/O/1994, SMP Negeri 3 Padangpangrapat berdiri pada tanggal Tanggal 5 Oktober 1994 yang terletak di jalan Poros menuju pelabuhan Pondong sebuah pelabuhan satu-satunya di Tanah Grogot Kabupaten Paser, yang memiliki luas tanah dengan panjang 160 meter dan lebar 125 meter. Pada awal berdirinya jumlah peserta didik hanya 36 orang, yang diasuh oleh 8 orang guru (pendidik), dipimpin oleh Bapak Richard Harison sebagai kepala sekolah pertama pada saat itu, yaitu dari tahun 1994 sampai 2003, dan dari tahun 2007 sampai sekarang dikepalai oleh Ibu Ida Rusdiati, S.Pd.⁷²

Untuk lebih jelasnya berikut tabel data kepala sekolah sejak berdirinya sampai sekarang, yang telah mengalami 3 periode:

TABEL I

DATA KEPALA SEKOLAH DARI TAHUN 1994 s/d 2010

⁷²Sartono, Staf Tata Usaha SMP Negeri 3 Padangpangrapat, "Wawancara", Padangpangrapat tanggal 17 Mei 2010.

| No | N a m a | Periode | Keterangan |
|----|---------------------|-------------------|------------|
| 1. | Richard Harison, BA | 1994 s/d 2003 | |
| 2. | Drs. Priato | 2003 s/d 2007 | |
| 3. | Ida Rusdiati, S.Pd | 2007 s/d sekarang | |

Sumber Data: TU SMP Negeri 3 Padangpangrapat 2010

SMP Negeri 3 Padangpangrapat yang resmi berdiri tanggal 5 Oktober 1994, hingga kini dinilai cukup berpengaruh di kalangan masyarakat khususnya di Padangpangrapat dan umumnya masyarakat Tanah Grogot dan sekitarnya, sehingga SMP tersebut harus dibina dan dikembangkan agar betul-betul dapat menjadi salah satu wadah dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa secara umum dan ikut mewujudkan motto pemerintah daerah kabupaten Paser yakni menjadi kabupaten *Paser buen Kesong* (berhati baik). Karena hanya melalui proses pendidikanlah seseorang dapat mengarahkan dirinya memiliki hati yang baik.

Meskipun pada mulanya hanya mempunyai 36 orang peserta didik dan 8 orang guru, namun dari tahun ke tahun boleh dikatakan mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup berarti, seperti dapat dilihat pada tabel berikut (lima tahun terakhir).

TABEL II

FREKUENSI PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3 PADANGPANGRAPAT
DARI TAHUN PELAJARAN 2005/2006 s/d 2009/2010

| NO | TAHUN AJARAN | JUMLAH SISWA | KETERANGAN |
|----------|--------------|--------------|------------|
| <i>1</i> | <i>2</i> | <i>3</i> | <i>4</i> |
| 1. | 2005/2006 | 117 orang | 4 Rombel |
| 2. | 2006/2007 | 146 orang | 4 Rombel |
| 3. | 2007/2008 | 159 orang | 5 Rombel |
| 4. | 2008/2009 | 176 orang | 6 Rombel |
| 5. | 2009/2010 | 171 orang | 6 Rombel |

Sumber Data : Dokumentasi SMP Negeri 3 Padangpangrapat 2010

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik cukup menggembirakan, hal ini menandakan bahwa minat mereka untuk masuk di sekolah ini cukup tinggi. Oleh karena itu, peran serta dari berbagai pihak dituntut untuk turut berpartisipasi dan memberikan perhatiannya dalam upaya pengembangan dan pelestarian sekolah tersebut.

2. Keadaan guru

Guru merupakan sumber daya manusia yang memiliki peranan sangat penting dalam proses pendidikan dan pengajaran. Berkaitan dengan guru di SMP Negeri 3 Padangpangrapat, khususnya tahun terakhir (2009/2010) dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III
KEADAAN GURU PADA SMP NEGERI 3 PADANGPANGRAPAT
KABUPATEN PASER TAHUN 2010

| NO | PENDIDIKAN | BANYAKNYA GURU | | JUMLAH |
|----|--------------|----------------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1. | Sarjana (S1) | 5 | 9 | 14 |
| 2. | Diploma (D3) | - | - | - |
| 3. | Diploma (D2) | 1 | - | 1 |
| 4. | SMA | 2 | 1 | 3 |
| | Jumlah | 8 | 10 | 18 |

Sumber Data : TU SMP Negeri 3 Padangpangrapat, 2010.

Tabel di atas menggambarkan bahwa keadaan tenaga pendidik cukup menggembirakan, karena 77,7 % dari mereka merupakan sarjana yang mempunyai latar belakang perguruan tinggi yang berbeda seperti UNMUL, UNLAM, UM, sedangkan sisanya 22,3 % merupakan D2 dan

SMA yang semula tenaga administrasi kemudian mendapatkan tugas tambahan sebagai guru TIK dan Olah raga. Oleh sebab itu, dari tenaga pendidik yang telah sarjana ini diharapkan kinerja atau etos kerja mereka dapat memenuhi harapan sesuai visi dan misi yang telah ditetapkan bersama.

3. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Padangpangrapat

Visi

Adapun visi SMP Negeri 3 Padangpangrapat adalah: **“Terdidik, Berprestasi, Menguasai IPTEK, Berwawasan Lingkungan berdasarkan Iman dan Takwa”**

SMP Negeri 3 Padangpangrapat memilih visi ini untuk tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Visi ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencaPendidikan Agama Islam tujuan sekolah.

Sedangkan untuk mewujudkan visi tersebut di susunlah misi SMP Negeri 3 Padangpangrapat sebagai berikut:

Misi

1. Melaksanakan Pengembangan Kurikulum
2. Melaksanakan Proses Pembelajaran yang kreatif dan inovatif

3. Melaksanakan Perkembangan Perangkat Pembelajaran
4. Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran
5. Melaksanakan Peningkatan Keberhasilan dalam bidang Akademik
6. Melaksanakan Pengembangan Sarana dan Prasarana
7. Melaksanakan Pengembangan Sekolah yang bersih, indah, sehat dan asri
8. Melaksanakan Peningkatan Aktivita keagamaan”

Di setiap kerja komunitas pendidikan, SMP Negeri 3 Padangpangrapat selalu menumbuhkan disiplin sesuai aturan bidang kerja masing-masing, saling menghormati dan saling percaya dan tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan berdasarkan pelayanan prima, kerjasama, dan silaturahmi.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Padangpangrapat

Sarana dan prasarana yang dimaksud di sini adalah seperangkat alat atau fasilitas yang dipergunakan dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan atau proses pembelajaran, baik perangkat lunak maupun perangkat keras dan semacamnya. Tentunya dengan sarana dan prasarana yang dimaksud adalah termasuk ruang kelas dan sebagainya.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada pada SMP Negeri 3 Padangpangrapat, maka berikut ini akan dikemukakan sebuah tabel yang memuat data secara keseluruhan tentang sarana dan prasarana tersebut sebagai berikut:

TABEL IV
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN
PADA SMP NEGERI 3 PADANGPANGRAPAT
TAHUN PELAJARAN 2009/2010

| NO | SARANA/PRASARANA | JUMLAH | KETERANGAN |
|----|-----------------------|--------|------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Ruang Belajar/Kelas | 6 | Terpakai |
| 2. | Aula/ Balai Pertemuan | - | - |
| 3. | Ruang Kepala Sekolah | 1 | Terpakai |
| 4. | Ruang Wakil Kepsek | - | - |
| 5. | Ruang UKS | 1 | Terpakai |
| 6. | Ruang Tata Usaha | 1 | Terpakai |
| 7. | Ruang Pramuka | - | - |
| 8. | Ruang Osis | 1 | Terpakai |
| 9. | Ruang Guru | 1 | Terpakai |

| | | | |
|-----|------------------------|----|----------|
| 10. | Gedung Perpustakaan | 1 | Terpakai |
| 11. | Gedung Koperasi | 1 | Terpakai |
| 12. | Gedung Laboratorium | 1 | Terpakai |
| 13. | Gedung Kantin | - | - |
| 14. | Rumah Guru / Pegawai | 1 | Terpakai |
| 15. | Musholla | 1 | Terpakai |
| 16. | Sarana Ibadah : | | |
| | -Talkum/Mukena | 10 | Terpakai |
| | -Sejadah | 10 | Terpakai |
| 17. | Sarana Olah Raga : | | |
| | -Lapangan Volly | 1 | Terpakai |
| | -Lapangan Basket | 1 | Terpakai |
| | -Lapangan Bulu Tangkis | - | - |
| | -Lapangan Tenis Meja | 1 | Terpakai |
| | -Lapangan Sepak Takraw | - | - |
| 18. | Sarana Kesenian : | | |
| | -Gendang / Rebana | 7 | Terpakai |
| | -Drum Band | - | - |
| 19. | Mesin Ketik | 3 | Terpakai |
| 20. | Komputer | 8 | Terpakai |
| 21. | Televisi | 3 | Terpakai |
| | Radio Tape | 2 | Terpakai |
| | Mesin Stensil | 1 | Terpakai |

Sumber data: Hasil Observasi pada SMP Negeri 3 Padangpangrapat, tanggal 25 Mei 2010.

Melihat tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa fasilitas yang ada pada SMP Negeri 3 Padangpangrapat dapat dikatakan memadai atau setidaknya sama dengan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah-sekolah lainnya yang ada, meskipun harus diakui bahwa fasilitas tersebut belum sempurna. Artinya, sarana dan prasarana sekolah tersebut masih perlu perkembangan jumlah dan mutu, yang pada gilirannya membawa pengaruh positif khususnya bagi peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar tercipta suasana pelaksanaan proses pembelajaran yang cukup memuaskan dan dapat dimanfaatkan fasilitas tersebut sebaik-baiknya menuju kepada pencapaian tujuan pendidikan.

5. Keadaan Peserta Didik

Selanjutnya, penulis akan mengemukakan keadaan peserta didik dalam tahun pelajaran 2009/2010, mengingat bahwa peserta didik merupakan faktor yang amat penting dan dominan dalam masalah pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang serius, agar supaya dapat mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Mengenai keadaan jumlah peserta didik tahun pelajaran 2009/2010 masing-masing dua kelas dengan jumlah 6 rombongan

belajar dengan jumlah peserta didik 171 orang, dan untuk lebih jelasnya dikemukakan tabel sebagai berikut:

TABEL V

KEADAAN PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3 PADANGPANGRAPAT
KABUPATEN PASER TAHUN PELAJARAN 2009/2010

| NO | KELAS | BANYAKNYA SISWA | | JUMLAH |
|----------|----------|-----------------|-----------|----------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| <i>1</i> | <i>2</i> | <i>3</i> | <i>4</i> | <i>5</i> |
| 1. | VII | 26 | 36 | 62 |
| 2. | VIII | 30 | 28 | 58 |
| 3. | IX | 26 | 25 | 51 |
| | Jumlah | 82 | 89 | 171 |

Sumber Data: Papan Potensi SMP Negeri 3 Padangpangrapat 2010.

Tabel di atas menggambarkan bahwa kehadiran SMP Negeri 3 Padangpangrapat di tengah-tengah masyarakat tetap mendapat perhatian anak-anak untuk masuk pada sekolah tersebut, karena SMP Negeri 3 Padangpangrapat merupakan pilihan satu-satu untuk masyarakat menyekolahkan anaknya di jenjang SMP khususnya mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk membiayai transportasi anaknya untuk sekolah di luar Padangpangrapat.

6. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Padangpangrapat

Kurikulum yang akan diterapkan pada suatu sekolah, haruslah memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga betul-betul dapat memenuhi kebutuhan dan prospek suksesnya upaya pembangunan pendidikan. Oleh karena itu, penulis mengemukakan kurikulum yang dipakai pada SMP Negeri 3 Padangpangrapat, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pendidikan agama Islam mulai dari kelas VII sampai kelas IX yang perinciannya sebagai berikut:

TABEL VI

JUMLAH SK KD MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KURIKULUM KTSP PADA SMP NEGERI 3 PADANGPANGRAPAT

| KLS | SMTR | JUMLAH STANDAR KOMPETENSI | JUMLAH KOMPETENSI DASAR | ALOKASI WAKTU |
|------|------|---------------------------------|-------------------------------|------------------|
| VII | I | 8 | 20 | 36 |
| | II | 6 | 15 | 36 |
| VIII | I | 9 | 26 | 36 |
| | II | 6 | 16 | 34 |

| | | | | |
|----|--------|----|-----|-----|
| IX | I | 7 | 19 | 36 |
| | II | 6 | 18 | 34 |
| | JUMLAH | 42 | 114 | 212 |

Sumber Data: Waka Kurikulum SMP Negeri 3 Padangpangrapat tahun 2010.

Rincian jumlah SKKD yang tertera pada tabel di atas merupakan jumlah SKKD yang diterapkan di SMP Negeri 3 Padangpangrapat berdasarkan kurikulum untuk SMP pada bidang studi Pendidikan Agama Islam tahun 2009.

Untuk lebih jelas, penulis menguraikan dalam bentuk tabel materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (standar kompetensi dan kompetensi dasar) di SMP Negeri 3 Padangpangrapat sebagaimana terlampir.

B. Upaya Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang berbagai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Padangpangrapat terlebih dahulu dijelaskan perlunya kerjasama antara

Kepala sekolah dan semua guru serta seluruh warga sekolah untuk membina para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dicita-cita sebagaimana tujuan pendidikan nasional yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena seberapa besarpun usaha dari guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan berbagai upaya pengembangan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam, bila tidak ada dukungan dari kepala sekolah dan seluruh guru yang ada di sekolah tersebut, maka hasilnya tidak akan maksimal. Hal ini sebagaimana yang telah dituturkan oleh Kepala sekolah SMP Negeri 3 Padangpangrapat sebagai berikut:

“Pengembangan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam arti upaya untuk mengarahkan agar anak memiliki rasa beragama sehingga mereka betul-betul berjiwa Islami yang bersumber dari pelajaran yang mereka terima, dan hasil yang kita harapkan dari pengembangan materi Pendidikan Agama Islam itu seharusnya tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, tetapi harus dilaksanakan oleh semua guru secara integratif dan menyeluruh, karena hanya dengan demikian, hasil yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.”⁷³

Demikian pula penuturan dari guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Padangpangrapat sebagai berikut:

Dalam mengajarkan Materi Pendidikan Agama Islam diperlukan pengembangan materi Pendidikan Agama Islam itu sendiri, hal ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu

⁷³Ida, Rusdiati, Kepala SMP Negeri 3 Padangpangrapat, “Wawancara” Padangpangrapat tanggal 26 April 2010.

terbentuknya manusia yang muttakin. Tetapi apapun upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam ini, bila tidak didukung oleh Kepala sekolah dan guru-guru lainnya tidak akan bisa berjalan maksimal.”⁷⁴

Hal ini diperkuat lagi berdasarkan wawancara dengan wakil kepala urusan kurikulum sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan khususnya Agama Islam, semua guru kecuali guru non muslim dilibatkan terutama mereka (guru) yang memiliki potensi dalam melakukan pengembangan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam tersebut, hal ini dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang maksimal.”⁷⁵

Berdasarkan observasi peneliti:

“Dalam kegiatan keagamaan khususnya agama Islam seperti majlis ta’lim peneliti menemui adanya kehadiran guru mata pelajaran lain selain guru agama yaitu Ibu Hariyati sendiri sebagai wakil kepala sekolah urusan kurikulum, beliau merupakan guru mata pelajaran Bahasa Inggris”

Sebagaimana diketahui bahwa materi Pendidikan Agama Islam yaitu semua yang bersangkutan-paut dengan bahan pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dalam hal ini tentunya pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus diupayakan pengembangannya oleh guru agama Islam,

⁷⁴ Hakimah Suryani, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” Padangpangrapat tanggal 27 April 2010

⁷⁵ Hariyati, Waka Kurikulum, “Wawancara” Padangpangrapat, tanggal 27 Maret 2010

maka guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini merupakan sentra utama yang menjadi titik tolak pembahasan dalam tesis ini, yakni mengenai upaya pengembangan materi Pendidikan Agama Islam.

Dalam mengemukakan pembahasan mengenai upaya guru agama Islam ini, peneliti membagi upaya yang dimaksud ke dalam dua bahagian tertentu, yaitu: kegiatan atau upaya yang termasuk ke dalam kegiatan intra-kurikuler dan kegiatan yang termasuk ekstra-kurikuler.

1. Upaya yang termasuk dalam kegiatan intra-kurikuler

Kegiatan intra-kurikuler adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mengembangkan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam adalah:

- a). Menguraikan mata pelajaran tidak saja yang langsung pada materi pokok, melainkan menguraikan juga hal-hal yang erat hubungannya dengan materi tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

”Dalam proses pembelajaran ketika menyampaikan suatu materi pokok maka materi tersebut dihubungkan dengan materi lain yang memiliki hubungan dengan materi yang sedang dijelaskan hal ini dilakukan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami penjelasan dari materi yang sedang disampaikan oleh guru.”⁷⁶

Hal ini diperkuat oleh salah seorang siswa yang penulis wawancarai mengatakan bahwa:

”Guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan suatu materi pelajaran terkadang menghubungkannya dengan materi lain yang memiliki keterkaitan dengan materi yang sedang dijelaskan.”⁷⁷

Untuk menghubungkan antara satu materi dengan materi lain tidaklah mudah, hal ini diakui oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

”Meskipun metode mengajar yang diterapkan kepada peserta didik sangat sulit, khususnya mengenai prinsip menghubungkannya dengan pelajaran yang lain, akan tetapi harus diusahakan oleh guru karena strategi atau metode seperti itulah materi Pendidikan Agama Islam ini dapat dikembangkan sehingga anak-anak betul-betul dapat berpengetahuan yang luas ketimbang mengajar mereka dengan hanya berfokus total pada materi pokok saja.”⁷⁸

⁷⁶ Hakimah Suryani, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” Padangpangrapat tanggal 27 April 2010

⁷⁷ Nirmawati, Siswa kelas VIII B, “Wawancara” Padangpangrapat tanggal 26 April 2010

⁷⁸ Hakimah Suryani, Guru Agama SMP Negeri 3 Padangpangrapat, “Wawancara,” Padangpangrapat tanggal 26 April 2010.

Berdasarkan observasi peneliti kepada guru dan siswa ditemukan:

”Tidak semua materi dapat dihubungkan dengan materi lain karena pertimbangan pengetahuan dan waktu dan hal ini terbukti dari wawancara peneliti dengan salah seorang siswi yang mengatakan bahwa guru terkadang menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam menghubungkannya dengan materi lain. Ini berarti bahwa tidak selamanya guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran selalu menghubungkannya dengan materi lain.”

- b) Tadarus, adapun upaya pengembangan lain yang dilakukan guru agama Islam di SMP Negeri 3 Padangpangrapat yakni mengambil inisiatif menyelenggarakan kegiatan tadarus al-Qur’an, yang pelaksanaannya ditentukan berdasarkan kesepakatan-kesepakatan guru mata pelajaran lain dengan peserta didik, biasanya diselenggarakan selama 5-10 menit sebelum kegiatan proses pembelajaran dimulai.

Sehubungan dengan kegiatan tadarus ini maka berdasarkan wawancara guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

”Ketika akan memulai pelajaran seluruh siswa setiap paginya diwajibkan membaca al-Qur’an sekitar 5 sampai 10 menit. Hal ini dilakukan dalam rangka membiasakan siswa membaca al-Qur’an selain untuk melatih dan memperlancar bacaan dan hafalan para siswa tersebut.”⁷⁹

⁷⁹ Hakimah Suryani, Guru Agama SMP Negeri 3 Padangpangrapat, “Wawancara,” Padangpangrapat, tanggal 27 April 2010.

Hal ini diperkuat oleh Waka kurikulum mengatakan bahwa:

”Kegiatan tadarus yang dilaksanakan setiap pagi sudah terjadwal dan setiap guru yang masuk pada jam pertama mendampingi siswanya pada saat tadarus.”⁸⁰

Demikian pula hasil wawancara dengan seorang siswa yang mengatakan bahwa:

”Setiap pagi masuk pada jam pertama kami diwajibkan membaca al-Qur’an (tadarus) selama 5 sampai 10 menit atau sekitar 10 sampai 15 ayat.”⁸¹

Berdasarkan observasi peneliti ditemukan bahwa:

”Di SMP Negeri 3 Padangpangrapat setiap pagi siswa melakukan tadarus ada yang didampingi guru dan ada yang tidak didampingi oleh guru karena guru yang mengajar pada jam pertama terlambat datang. Hal ini mengingat adanya guru yang berdomisili di luar Padangpangrapat.”

2. Upaya yang termasuk dalam kegiatan ko-kurikuler

Selain upaya yang dilakukan dalam kegiatan intra kurikuler guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan kegiatan pengembangan

⁸⁰ Hariyati, Waka Kurikulum, “Wawancara” Padangpangrapat, tanggal 27 April 2010.

⁸¹ Andi Fiska, Siswa Kelas VIII A, “Wawancara” Padangpangrapat, tanggal 26 April 2010

kurikulum materi Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ko-kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam dilakukan karena jam pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak mencukupi untuk mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan dikuasai siswa. Oleh karena itu diperlukan waktu yang lain untuk menutupi kekurangan waktu pada jam pagi hari. Hal ini berdasarkan wawancara guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Berbicara mengenai masalah jam pelajaran agama di sekolah ini, dan sekolah manapun, tidak sesuai dengan waktu yang diharapkan untuk mencapai hasil yang maksimal, tetapi alokasi waktu yang disediakan sesuai jadwal atau yang terdapat dalam silabus dan RPP hanya sedikit saja, hanya 2 jam pelajaran perminggu, padahal untuk mempelajari agama dengan mencapai tujuan yang diinginkan semestinya membutuhkan waktu yang cukup lama dan berkesinambungan.”⁸²

Hal ini diperkuat oleh Kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Di setiap sekolah umum karena bukan madrasah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dua jam saja. Jelas waktu yang dua jam tersebut tidak dapat menjadikan siswa menjadi anak shaleh. Bahkan meskipun sudah ditambah sampai empat jam seminggu seperti di sekolah ini (SMP Negeri 3 Padangpangrapat) tidak dapat menjadikan siswa itu menjadi shaleh. Oleh karena itu diperlukan waktu tambahan di sore hari sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Penambahan jam dan kegiatan sore pun tidak dapat berhasil dengan maksimal tanpa adanya

⁸²Hakimah Suryani, Guru Agama SMP Negeri 3 Padangpangrapat, “Wawancara,” Padangpangrapat tanggal 26 Maret 2010.

keteladan dari guru-guru mata pelajaran yang lain dan tidak semata keteladanan dari guru Pendidikan Agama Islam.’⁸³

Demikian pula dari keterangan siswa yang mengatakan bahwa:

“Setiap hari selasa sore kami wajib mengikuti kegiatan sekolah berupa majelis ta’lim yang diadakan oleh sekolah dan dibimbing langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam.”⁸⁴

Berdasarkan observasi peneliti:

“Sudah sejak sekitar 4 tahun ini di SMP Negeri 3 Padangpangrapat peneliti pernah di undang untuk mengisi pengajian di majelis ta’lim yang dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Padangpangrapat tersebut dimana anggota majelis ta’lim tersebut adalah para siswa SMP Negeri 3 Padangpangrapat.”

Pengembangan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah terdiri dari:

- 1) Mengulangi dan memperdalam pengetahuan tentang apa yang telah dipelajari di sekolah

⁸³Ida Rusdiati, Kepala SMP Negeri 3 Padangpangrapat, “Wawancara”, Padangpangrapat tanggal 26 Mei2010.

⁸⁴Nurhasanah, Siswa kelas VII A, “wawancara” Padangpangrapat tanggal 26 April 2010

Adapun tujuan dilakukannya pendalaman materi di luar jam pelajaran adalah agar mereka mempunyai kemampuan untuk menyerap dan mengerti dengan baik mata pelajaran agama yang telah diajarkan, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru agama Islam SMP Negeri 3 Padangpangrapat sebagai berikut:

“Salah satu latar belakang pemikiran yang melandasi diadakannya kegiatan di luar jam pelajaran adalah untuk mencari langkah sehingga anak-anak mampu menyerap dan benar-benar mengerti serta memperdalam pengetahuan mereka tentang masalah-masalah yang sebenarnya telah disajikan di dalam kelas”.⁸⁵

Hal ini diperkuat dengan penjelasan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan di luar jam pelajaran perlu diadakan untuk menutupi kekurangan pada waktu yang hanya empat jam dalam seminggu hal ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang materi yang telah di ajarkan pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.”⁸⁶

Hasil observasi peneliti:

“Kegiatan diluar jam pelajaran memang dilakukan dan terjadwal dalam kegiatan ekstra kurikuler yaitu pada hari selasa jam empat sore atau sesudah shalat Ashar.”

⁸⁵Hakimah Suryani, Guru Agama SMP Negeri 3 Padangpangrapat, “Wawancara”, Padangpangrapat, tanggal 27 April 2010,

⁸⁶ Ida Rusdiati, Kepala SMP Negeri 3 Padangpangrapat, “Wawancara”, Padangpangrapat tanggal 26 Mei2010.

- 2) Mempelajari masalah-masalah pokok ajaran Islam terutama yang berkaitan erat dengan mata pelajaran di sekolah melalui berbagai momentum peristiwa

Sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan materi yang telah disajikan di dalam kelas, maka guru agama berupaya untuk memberikan kegiatan tambahan-tambahan pelajaran agama Islam terutama yang berkaitan erat dengan mata pelajaran di sekolah yaitu masalah-masalah pokok ajaran Islam yang mengandung banyak segi dan perlu diketahui oleh semua peserta didik, baik masalah yang bersangkutan-paut dengan kehidupan dunia maupun masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan akhirat. Diantara kegiatan tambahan tersebut diantaranya adalah kegiatan majlis ta'lim, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang, peringatan hari-hari besar Islam, mengikuti perlombaan-perlombaan bernuansa keagamaan, pesantren ramadhan, dan lain-lain. Dengan demikian, peserta didik merasa terpanggil hatinya untuk senantiasa belajar atau mengetahui ajaran-ajaran pokok agama Islam, sebab selalu diupayakan supaya mereka tahu melalui berbagai macam kegiatan dan pelajaran ekstra di luar jam pelajaran. Pendapat seperti yang

dikemukakan tersebut, adalah pendapat guru agama seperti di bawah ini:

“Langkah yang praktis untuk memberikan pengetahuan agama Islam kepada anak-anak dan berharap hasilnya benar-benar dapat diandalkan, adalah dengan mengadakan belajar agama di luar jam pelajaran di sekolah, mengadakan pengajian, mengikuti lomba-lomba bernuansa keagamaan, mengadakan pesantren kilat, dan lain-lain. Sebab disitulah kita menanamkan pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran Islam dan mereka akan tertarik untuk mempelajari dan mengetahuinya.”⁸⁷

- 3) Mencari dan menulis ayat-ayat al-Qur`an, terutama ayat yang mengandung masalah aqidah, ibadah dan akhlak

Guru agama Islam telah menetapkan waktu-waktu tertentu dan pelajaran ayat-ayat tertentu sehingga peserta didik langsung secara teratur untuk belajar agama atau ayat-ayat yang telah ditentukan oleh guru agama tersebut. Dengan demikian, mereka belajar secara terarah mengenai masalah-masalah agama yang sesungguhnya tidak didapatkan di dalam jam pelajaran sekolah yang mempunyai waktu sangat terbatas.

Hal ini berdasarkan wawancara guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Untuk mencatat semua ayat yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah dan akhlak yang sesuai dengan Standar Kompetensi,

⁸⁷Hakimah Suryani, Guru Agama Islam SMP Negeri 3 Padangpangrapat, “Wawancara”, Padangpangrapat, tanggal 26 Maret 2010.

maka siswa diberikan tugas untuk menulisnya di luar jam pelajaran. Karena jika ditulis pada waktu jam pelajaran Pendidika Agama Islam maka waktu akan habis hanya untuk menulis saja dan tentu hal ini tidak efektif.”⁸⁸

Demikian pula hasil wawancara dari siswa:

“guru agama Islam sering memberikan tugas mencari dan menulis ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok materi yang diajarkan di sekolah.”⁸⁹

- 1) Menugaskan kepada peserta didik untuk menghafal surah-surah pendek dari Al-Qur’an.

Dalam rangka memperlancar hafalan siswa dan melatih mereka untuk memiliki berbagai hafalan surah-surah pendek, maka ditugaskan untuk menghafalnya di luar jam pelajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

⁸⁸ Hakimah Suryani, Guru Agama Islam SMP Negeri 3 Padangpangrapat, “Wawancara”, Padangpangrapat, tanggal 27 Maret 2010.

⁸⁹Nurhasanah, siswi kelas VII SMNegeri 3 Padangpangrapat, “Wawancara”, Padangpangrapat tanggal 26 April 2010

”Salah satu cara untuk memberikan mata pelajaran agama ekstra kepada siswa kami adalah dengan jalan menugaskan kepada mereka untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur’an. Dan kami merasa bahwa hal itu merupakan langkah awal untuk menjadikan mereka terbiasa mempelajari al-Quran, dan hal tersebut kami anggap sebagai salah satu jalan untuk mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam di sekolah kami.”⁹⁰

C. Analisis Data

Berdasarkan analisis temuan data yang diperoleh dalam penelitian ini, diungkapkan beberapa tema pokok yang akan dibahas dalam analisis data yaitu (1) upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Padangpangrapat dalam mengembangkan kurikulum materi pendidikan agama Islam (2) Hambatan-hambatan dalam pengembangan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam.

Seperti telah dijelaskan pada definisi operasional dalam bab I bahwa pengembangan kurikulum materi pendidikan agama Islam tak lain adalah upaya pengembangan kurikulum dalam pengertian pengembangan proses belajar mengajar baik dalam kegiatan intra maupun kegiatan ekstra kurikuler yang menyangkut penguasaan materi Pendidikan Agama Islam,

⁹⁰Hakimah Suryani, Guru Agama Islam SMP Negeri 3 Padangpangrapat, “Wawancara,” Padangpangrapat tanggal 27 Maret 2010

yang tentunya bertujuan agar peserta didik dapat memahami semua yang telah diajarkan kepadanya. Artinya, apa yang telah mereka dapat dari pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu mereka serap dan dihayati serta diamalkannya. Sehingga apa yang menjadi tujuan dalam pengajaran agama dapat tercapai secara nyata dan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, penulis mengemukakan analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya dari hasil penelitian tentang upaya yang telah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mengembangkan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam kepada peserta didiknya, ini berarti bahwa pengembangan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam tergantung serta hanya mengacu kepada upaya dan prestasi serta kemampuan guru tersebut dalam mengembangkan materi ini. Sebagaimana diketahui bahwa materi Pendidikan Agama Islam yaitu semua yang bersangkutan-paut dengan bahan pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dalam hal ini tentunya pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus diupayakan pengembangannya oleh guru agama Islam. Guru agama Islam dalam hal ini merupakan sentra utama yang menjadi titik tolak pembahasan dalam tesis ini, yakni mengenai upaya pengembangan materi Pendidikan Agama Islam.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kurikulum materi pendidikan Agama Islam

terbagi ke dalam dua bahagian yaitu: kegiatan atau upaya yang termasuk ke dalam kegiatan intra-kurikuler dan kegiatan yang termasuk ekstra-kurikuler.

1. Upaya yang termasuk dalam kegiatan intra-kurikuler

Kegiatan intra-kurikuler adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum.

- a) Salah satu upaya pengembangan materi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Padangpangrapat adalah dengan menguraikan mata pelajaran tidak saja langsung pada materi pokok, melainkan menguraikan juga hal-hal yang erat hubungannya dengan materi yang sedang dijelaskan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar supaya peserta didik mendapat penjelasan banyak dan terinci tentang pendidikan agama, sebab bukan hanya dijelaskan melalui materi pokok saja, melainkan mengembangkan kompetensi dasar yang telah ditentukan sesuai dengan kemampuan guru tersebut.

Upaya tersebut di atas sangat berhubungan sekali dengan metode pengajaran yang meliputi prinsip-prinsip di dalam mengajar. Sebagaimana yang ditulis Enco Mulyasa bahwa ketika guru berperan sebagai pengajar, maka hal-hal yang harus

dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah: (1) membuat ilustrasi, (2) mendefinisikan, (3) menganalisa, (4) mensintesis, (5) bertanya, (6) merespon, (7) mendengarkan, (8) menciptakan kepercayaan, (9) memberikan pandangan yang bervariasi, (10) menyediakan media, (11) menyesuaikan metode pembelajaran, (12) memberikan nada perasaan.⁹¹

Adapun yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di atas adalah melakukan ilustrasi. Sebagaimana penjelasan lanjut Enco Mulyasa bahwa yang dimaksud membuat ilustrasi pada dasarnya adalah menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya., dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.⁹² Dengan pengembangan materi Pendidikan Agama Islam seperti tersebut di atas peserta didik sedapat mungkin bisa mengerti dan memahami pelajaran yang mereka terima, sebab mereka dapat berpikir secara logis dan mengambil perbandingan secara nyata dengan dihubungkannya antara pelajaran agama Islam dengan pelajaran

⁹¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif & Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2009), Cet. Ke-8, h. 40

⁹²*Ibid*, h. 39

umum yang lain, khususnya kompetensi dasar yang terkait erat di dalamnya.

Dengan demikian jelas bahwa upaya guru dalam mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam adalah dengan menghubungkan materi pokok Pendidikan Agama Islam dengan materi lain yang memiliki hubungan dengan materi yang sedang dijelaskan. Oleh karena itu, maka seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan untuk dapat menghubungkan membuat ilustrasi. Sesederhana apapun ilustrasi tersebutn, dan ini merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan yang berhubungan dengan intra-kurikuler.

- b) Upaya kedua dalam kaitannya dengan kegiatan intra kurikuler adalah diadakannya kegiatan tadarus setiap pagi sebelum jam pertama di mulai. Kegiatan tadarus ini menurut penulis dapat melatih peserta didik untuk memperbaiki bacaan al-Qur'annya karena bagi mereka yang bacaannya kurang lancar akan sering mendengar dan terbiasa dengan yang fasih. Namun hal ini bisa terjadi bila ketika mereka tadarus selalu didampingi oleh guru yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang fasih juga atau adanya beberapa peserta didik yang telah fasih membaca al-

Qur'an. Mereka yang telah fasih membaca dengan nyaring dan yang kurang fasih mendengarkan dan lama kelamaan mereka terikut dengan bacaan al-Qur'an yang fasih juga. Selain memperbaiki bacaan al-Qur'an, dengan tadarus al-Qur'an akan memudahkan siswa menghafal ayat-ayat yang sering dibaca tersebut. Apalagi jika yang disepakati untuk dibaca adalah surah-surah pendek dalam juz 'amma.

Kegiatan tadarus yang dilakukan berulang-ulang setiap pagi untuk mengawali jam pelajaran pertama ini, sejalan dengan metode pembiasaan dalam rangka membina rasa beragama peserta didik sebagaimana pendapat al-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa inti pembiasaan adalah pengulangan. Dicontohkan bahwa jika seorang guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, maka dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Dan bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ke ruangan hendaklah mengucapkan salam ini juga salah satu cara membiasakan.⁹³ Demikian pula dengan membaca al-Qur'an

⁹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, op.cit*, h. 136

berulang-ulang termasuk membiasakan pula kepada peserta didik untuk terbiasa membaca al-Qur'an.

2. Upaya yang termasuk dalam kegiatan ko-kurikuler

Program ko-kurikuler merupakan proses pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan, dan pembiasaan peserta didik agar memiliki kemampuan dasar penunjang dalam rangka memperdalam materi yang telah dipelajari pada kegiatan intra kurikuler

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia tidak bisa hanya dengan mengandalkan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya 2 jam pelajaran, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau di luar sekolah.⁹⁴ Bahkan, diperlukan juga kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara para

⁹⁴Muhaimin, *op.cit.*, h. 59.

warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di sekolah tersebut.

Meskipun diakui bahwa upaya pengembangan materi pengajaran di suatu lembaga pendidikan tidak hanya dapat dilakukan oleh satu atau dua orang guru saja, melainkan harus dilaksanakan oleh semua komponen yang turut dalam lembaga pendidikan tersebut, sebab upaya itu merupakan hal yang bersifat integratif dan menyeluruh. Artinya,

upaya pengembangan itu harus dilakukan oleh semua orang secara bersama-sama dan dalam situasi serta di atas tanggung jawab bersama. Hal demikian baru dapat dikatakan bahwa upaya pengembangan materi suatu bahan pengajaran dapat berhasil dengan baik, karena telah dilaksanakan oleh semua komponen yang terlibat dalam dunia pengajaran atau dalam masalah mendidik dan hanya dengan itu, maka pengembangan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam dalam arti hasil yang ingin dicapai dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam tersebut dapat tercapai dengan baik.

Dari pemaparan data tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 3 Padangpangrapat menunjukkan secara nyata

dan jelas bahwa pada hakekatnya berbagai upaya pengembangan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya dapat dilakukan oleh guru agama Islam saja, melainkan harus dilakukan oleh semua pihak pendidik secara menyeluruh. Ini dimaksudkan agar hasil yang diinginkan dapat tercapai Islam dengan baik sehingga peserta didik betul-betul mampu menjadi insan dan anak yang saleh sesuai dengan harapan. Oleh karena itu dukungan dari berbagai pihak sangat menentukan tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

Sebagaimana diketahui bahwa jam pelajaran agama di manapun tempatnya pada sekolah umum akan selalu tidak memenuhi waktu atau jam pelajaran yang diharapkan. Waktu yang tersedia untuk belajar agama pada suatu sekolah sangat minim, sehingga menyebabkan tidak mampu dicapai hasil yang maksimal dan diharapkan dengan hanya bertumpu kepada jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam jadwal atau kurikulum pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut.

SMP Negeri 3 Padangpangrapat dalam mengalokasikan waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam selama 4 jam pelajaran dalam seminggunya. Meskipun lebih banyak dua jam pelajaran dari sekolah lain, tetapi sekolah ini tetap menambah waktu belajar agama ini dalam kegiatan ekstra kurikuler. Minimnya waktu untuk mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam ini disadari oleh guru Pendidikan Agama Islam maupun kepala sekolah bahkan oleh guru-guru mata pelajaran lain. Oleh karena itu dalam rangka upaya pengembangan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam di lakukan kegiatan belajar agama di luar jam pelajaran.

Dari keterangan di atas, menjelaskan bahwa waktu yang tersedia untuk belajar agama di sekolah sangat minim dan tentu hasil yang diharapkan untuk dicapai oleh peserta didik tidak akan terpenuhi dengan baik. Artinya, untuk mencapai tujuan pengajaran atau pendidikan agama di sekolah harus memerlukan jam pelajaran yang cukup banyak.

Kesuksesan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di sekolah menghadapi masalah yang amat serius, masalah ini perlu mendapatkan perhatian yang serius pula, khususnya guru yang membidangi mata pelajaran ini, dan semua pihak pendidik perlu merasa prihatin dan mengambil perhatian dalam mencari alternatif terhadap masalah yang dihadapi itu.

Selanjutnya, dari timbulnya masalah serius tersebut sehingga pihak pendidik merasa terpanggil untuk berupaya bagaimana memecahkan masalah tersebut, dan dengan demikian pula lahirlah

pemikiran untuk mengupayakan bagaimana materi pendidikan agama Islam dapat dikembangkan, dalam arti bahwa materi atau bahan pelajaran yang diajarkan dapat dimengerti, dihayati dan diamalkan oleh peserta didik.

Menyimak uraian tersebut di atas, akan memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya tujuan dikembangkannya materi atau bahan pelajaran agama Islam, tak lain adalah untuk memberikan nilai tambah yang dapat mengantar peserta didik kepada tercapainya tujuan pendidikan yakni menjadi manusia yang berkepribadian muslim atau berkepribadian utama setelah mereka melalui pengertian, penghayatan serta pengamalan dari apa yang telah diberikan kepada mereka.

Pengembangan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah terdiri dari:

- a. Mengulangi dan memperdalam pengetahuan tentang apa yang telah dipelajari di sekolah

Mengingat terbatasnya jam pelajaran agama di sekolah, maka guru mengambil inisiatif sebagai langkah yang sangat strategis dalam rangka mengembangkan materi pendidikan agama Islam sekaligus memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya,

yakni dengan mengadakan kegiatan berupa mengulangi mata pelajaran yang telah disajikan di dalam kelas, sehingga mereka dapat betul-betul memperdalam pengetahuannya tentang apa yang telah diajarkan kepada mereka. Dengan demikian, mereka akan mempunyai kemampuan untuk menyerap dan mengerti dengan baik mata pelajaran agama yang telah diajarkan.

Tujuan yang ingin dicapai sehingga diadakannya kegiatan belajar di luar jam pelajaran sekolah, tak lain adalah untuk memperdalam pengetahuan tentang apa yang telah dipelajari di sekolah.

- b. Mempelajari masalah-masalah pokok ajaran Islam terutama yang berkaitan erat dengan mata pelajaran di sekolah melalui berbagai momentum dan peristiwa

Sebagaimana diketahui bahwa bahan mata pelajaran agama di sekolah tidaklah mencakup secara keseluruhan masalah-masalah pokok ajaran Islam yang sebenarnya patut dan wajib diketahui oleh peserta didik, namun hanya sedikit dari apa yang terkandung dalam ajaran Islam, hal tersebut dibatasi oleh alokasi waktu yang tersedia, di samping untuk mempelajari secara keseluruhan tidak akan memungkinkan.

Sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan materi yang telah disajikan di dalam kelas, maka guru agama berupaya untuk memberikan kegiatan tambahan-tambahan pelajaran agama Islam terutama yang berkaitan erat dengan mata pelajaran di sekolah yaitu masalah-masalah pokok ajaran Islam yang mengandung banyak segi dan perlu diketahui oleh semua peserta didik, baik masalah yang bersangkutan-paut dengan kehidupan dunia maupun masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan akhirat. Diantara kegiatan tambahan tersebut diantaranya adalah kegiatan majlis taklim, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang, peringatan hari-hari besar Islam, mengikuti perlombaan-perlombaan bernuansa keagamaan, pesantren kilat, dan lain-lain. Dengan demikian, peserta didik merasa terpancung hatinya untuk senantiasa belajar atau mengetahui ajaran-ajaran pokok agama Islam, sebab selalu diupayakan supaya mereka tahu melalui berbagai macam kegiatan dan pelajaran ekstra di luar jam pelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa selain jam pelajaran tertentu di sekolah dapat ditanamkan jiwa agama pada peserta didik, maka di luar jam pelajaran sekolah juga sebagai

wadah yang tepat untuk pelajaran tambahan bagi mereka. Selain itu, juga untuk menutupi waktu jam pelajaran sekolah yang dianggap sangat minim sekali untuk memberikan pelajaran agama kepada peserta didik yang seharusnya memerlukan waktu yang amat banyak.

- c. Mencari dan menulis ayat-ayat al-Qur`an, terutama ayat yang mengandung masalah aqidah, ibadah dan akhlak

Upaya pengembangan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam dengan cara menugaskan peserta didik mencari dan menulis ayat al-Qur`an berkaitan dengan ayat-ayat yang mengandung masalah aqidah, ibadah dan akhlak, menurut peneliti akan mengawali latihan dan kebiasaan siswa mengkaji al-Quran. Guru Pendidikan Agama Islam telah menetapkan waktu-waktu tertentu dan pelajaran ayat-ayat tertentu sehingga peserta didik bisa langsung secara teratur untuk belajar agama atau ayat-ayat yang telah ditentukan oleh guru agama tersebut. Dengan demikian, mereka belajar secara terarah mengenai masalah-masalah agama yang sesungguhnya tidak didapatkan di dalam jam pelajaran sekolah yang mempunyai waktu sangat terbatas.

Pemberian tugas untuk menulis ayat-ayat tertentu kepada peserta didik berbeda dengan PR (Pekerjaan Rumah). Nana Sudjana menjelaskan bahwa tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah tetapi lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan di tempat lainnya. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas bisa diberikan secara individual maupun secara kelompok.⁹⁵

- d. Menugaskan kepada peserta didik untuk menghafal surah-surah pendek dari Al-Qur'an.

Dengan terbatasnya waktu yang ada di sekolah untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an, maka guru agama Islam menugaskan kepada peserta didik untuk menghafal ayat-ayat yang pendek sampai akhirnya menugaskan untuk menghafal ayat-ayat yang agak panjang dalam juz `Ammah. Hal demikian, bertujuan agar peserta didik mempunyai kesempatan yang panjang untuk belajar agama Islam, khususnya menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditentukan oleh gurunya.

⁹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), Cet. Ke-7, h. 81

Dengan demikian, peserta didik mempunyai peluang banyak untuk dapat menghafal ayat Al-Qur'an bukan hanya yang telah ditentukan kepadanya, tetapi juga memungkinkan mereka dapat menghafal banyak ayat-ayat yang lain, sebab mereka telah terbiasa dan merasa tertarik untuk menghafalnya.

Dari keterangan tersebut di atas, nyata bahwa salah satu strategi untuk mengembangkan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Padangpangrapat adalah dengan memberikan pelajaran ekstra, yakni menugaskan kepada peserta didik untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an di luar jam pelajaran, sehingga mereka banyak mengetahui tentang ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an.

3. Hambatan-hambatan Dalam Upaya Pengembangan Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui bahwa setiap upaya yang dilakukan, sudah tentu akan menghadapi berbagai macam hambatan ataupun tantangan-tantangan yang tentunya pula akan mengganggu dan menghambat jalannya suatu usaha, apakah ia merupakan hambatan yang cukup berat ataupun hambatan yang ringan, akan tetapi semuanya akan

mempunyai pengaruh negatif terhadap pelaksanaan suatu usaha. Demikian pula dengan apa yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Padangpangarapat, khususnya dalam mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Seorang guru agama dituntut untuk memiliki sejumlah kemampuan dan keterampilan, atau yang lebih dikenal sekarang dengan istilah kompetensi guru. Kompetensi sebagaimana dimaksud terdapat dalam undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 meliputi:

1. Kompetensi paedagogik yakni kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik;
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik;
3. Kompetensi profesi adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam;
4. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.

Guru adalah tenaga profesional yang mempunyai dedikasi dan loyalitas tinggi dengan tugas utamanya menjadi agen pembelajaran

yang memotivasi, memfasilitasi, mendidik, membimbing dan melatih peserta didik sehingga menjadi manusia berkualitas yang dapat mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara optimal pada jalur pendidikan formal, jenjang pendidikan dasar dan menengah termasuk pendidikan anak usia dini formal.

Dengan demikian, guru agama harus memiliki kompetensi tersebut, hal ini adalah dalam rangka mengatasi hambatan-hambatan yang terdapat dalam upayanya mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam. Sebab tanpa kompetensi atau kemampuan yang dimiliki setiap guru agama, maka tentu upaya pengembangan materi dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan agama Islam yang ditujukan kepada peserta didik akan mengalami banyak kegagalan yang pada gilirannya akan menurunkan kualitas lulusan sekolah tersebut cepat atau lambat. Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa hambatan yang terdapat dalam tubuh SMP Negeri 3 Padangparapat cukup banyak dan akan mempengaruhi lembaga pendidikan tersebut. Oleh sebab itu, sewajarnya semua pihak yang turut berkecimpung di sekolah tersebut melibatkan diri dalam memikirkan nasib dan kemajuan serta kejayaannya, khususnya dalam rangka memecahkan berbagai masalah atau hambatan yang dihadapi dalam rangka mengembangkan materi

pendidikan agama Islam, bukan hanya bagi guru agama saja, melainkan semua guru atau pendidik diharapkan bantuannya.

Hambatan-hambatan yang pokok dalam rangka pengembangan materi Pendidikan Agama Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Jumlah jam pelajaran PAI yang terbatas

Sudah dimaklumi jam belajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sangat kurang atau terbatas. Oleh karena itu, kemungkinan untuk pengembangan materi pendidikan agama Islam dalam arti untuk memantapkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengalami hambatan dengan terbatasnya waktu penyajian tatap muka dalam kelas, yang semestinya memerlukan waktu yang cukup banyak yang memungkinkan pencapaian tujuan dengan sebaik-baiknya.

Hambatan utama yang dihadapi oleh SMP Negeri 3 Padangpangrapat, sesungguhnya merupakan hambatan umum yang dialami oleh semua sekolah umum. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini oleh guru agama khususnya di SMP Negeri 3 Padangpangrapat dituntut untuk senantiasa peka dan mampu mengetahui kondisi, sehingga dapat memanfaatkan ke arah upaya pengembangan materi, yang tentunya tidak dapat hanya dengan mengandalkan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tersedia di

sekolah, akan tetapi guru agama mempergunakan waktu di luar jam pelajaran. Hanya dengan demikian materi Pendidikan Agama Islam yang disajikan di dalam kelas dapat dikembangkan.

2. Sarana untuk melaksanakan upaya pengembangan materi Pendidikan Agama Islam kurang memadai. Sebagaimana diketahui bahwa sarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Padangpangrapat belum sempurna sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan yang diharapkan dapat mengeluarkan alumni-alumni handal yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, namun kenyataannya sarana atau alat yang dapat dipakai untuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama ibadah untuk praktek, masih kurang memadai dan ini merupakan faktor yang tidak boleh disepelekan, karena sangat berpengaruh pada upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam.

Kurang memadainya sarana ibadah yang dimiliki SMP Negeri 3 Padangpangrapat seperti yang tertera pada tabel sarana dan prasarana di atas, ini berarti bahwa upaya pengembangan materi Pendidikan Agama Islam menjadi terganggu.

Faktor hambatan yang penulis dapati dalam penelitian ini yang telah dikemukakan di atas, merupakan hal yang dirasa sangat mempengaruhi pelaksanaan upaya pengembangan materi Pendidikan

Agama Islam di SMP Negeri 3 Padangpangrapat. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru agama Islam khususnya dan keseluruhan pihak pendidik pada umumnya, adalah memikirkan, merencanakan dan mengambil langkah-langkah secara nyata untuk mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam tersebut. Oleh karena itu, semua pihak yang turut memiliki SMP Negeri 3 Padangpangrapat dituntut dan wajib berperan serta dan aktif melakukan hal-hal yang dapat membantu peserta didik untuk memberikan dorongan, motivasi, dan cara-cara supaya memiliki dan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan senantiasa dapat mengamalkan ajaran agamanya, yang pada akhirnya tercapai tujuan pendidikan agama Islam khususnya dan tujuan pendidikan nasional secara umum.

BAB V

P E N U T U P

A. Simpulan

Setelah penulis menguraikan beberapa masalah dan penjelasannya yang terdapat dalam judul tesis ini, maka dalam bab terakhir sebagai bab penutup penulis mengemukakan suatu uraian yang memuat tentang penafsiran mengenai implikasi, hubungan, akibat, atau hasil dari apa yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu dalam bentuk kesimpulan bahwa : Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama di SMP Negeri 3 Padangpangrapat dalam rangka mengembangkan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan intra kurikuler seluruh guru dan khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dituntut agar dalam menyampaikan suatu materi pokok dapat menghubungkannya dengan materi lain. Hal ini menuntut guru tersebut memiliki kompetensi dalam menghubungkan antar satu materi dengan materi lain.
2. Mendampingi siswa membaca al-Qur'an (tadarus) setiap jam pertama akan dimulai setiap harinya.

3. Memberikan kegiatan belajar kokurikuler, yakni kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran sekolah dalam wadah “Majelis Ta’lim”, hal ini dilakukan karena jam pelajaran agama sangat terbatas, kegiatan belajar tersebut yakni berupa:
 - a. Mengulangi dan memperdalam pengetahuan tentang apa yang telah dipelajari di sekolah;
 - b. Mempelajari masalah-masalah pokok ajaran Islam terutama yang berkaitan erat dengan pelajaran di sekolah dalam berbagai momentum dan peristiwa keagamaan, seperti kegiatan ramadhan, peringatan hari besar, shalat berjamaah dan lain-lain
 - c. Mengkaji ayat-ayat al-Qur`an terutama ayat yang mengandung masalah akidah, ibadah, dan akhlak;
 - d. Menugaskan peserta didik menghafal ayat-ayat atau surat-surat al-Qur’an yang pendek.
4. Menguraikan dan menjelaskan kepada peserta didik tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Saran

Pada bagian ini penulis mengemukakan harapan-harapan yang ditujukan kepada semua pihak yang ikut terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan secara umum dan pendidikan agama Islam secara khusus agar supaya perkembangannya semakin baik, oleh karena itu akan penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Agar kiranya pemerintah senantiasa memperhatikan pelaksanaan pendidikan agama Islam, dalam arti mampu melengkapi kekurangan sarana dan prasarana menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
2. Kepada kepala sekolah dan semua guru, khususnya guru agama di SMP Negeri 3 Padangpangrapat agar supaya memanfaatkan perlengkapan pendidikan yang ada seefektif dan seefisien mungkin dalam rangka mengembangkan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam.
3. Khusus kepada guru agama di SMP Negeri 3 Padangpangrapat mampu memperhatikan peluang terciptanya kemungkinan pengembangan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam dalam arti bahwa bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipelajari peserta didik di

sekolah betul-betul dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan serta menjadi bagian kepribadian peserta didik.

4. Agar supaya semua peserta didik SMP Negeri 3 Padangpangrapat mampu menyerap pendidikan agama Islam yang diberikan kepada mereka, dan terlebih senantiasa mampu mengembangkan materi tersebut baik secara individual maupun secara kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an al Karim

Ali, Muhammad, *pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung, Sinar Baru, 2005

Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran IAIN Alauddin Ujung Pandang*, 1991

Al-Syaibani, Umar Muhammad al-Toumi, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, diterjemahan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Arief, Armai, *Pengantar, Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Badan Standar Nasional Pendidikan dan Departemen Pendidikan Nasional, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP/MTs* Jakarta, 2007

Daradjat, Zakiyah, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1989

_____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001

Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Jakarta CV. Diponegoro, 2003

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

- Departemen Pendidikan Nasional RI., *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Agama Islam SMP/MTs*, 2007.
- Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003
- Hadi, Sutrisno. *Methodologi Research*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 1996. Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru; 2002
- _____, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- _____, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2006
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Majid, Abdul dan Dian Andani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Mappanganro, H. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakara, 2009
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001

- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- _____, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyasa, Enco, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif & Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004.
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 1991
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis (sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, Jakarta, Kencana, 2004
- Sabda, Syaifuddin, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam, Refleksi Pemikiran Al-Ghazali*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008
- _____, *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtak*, Ciputat Pres, Jakarta, 2006
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, Jakarta, Kencana, 2009
- Soedijarto, *Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Tenaga Pendidikan sebagai Unsur Strategi dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jurnal Pendidikan Penabur No. 03/Th.III/Desember 2004
- Sudjana, Nana *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004

- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung, Sinar Baru, 1989
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Sukmadinata, Nana Syaodi *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Syaltut, Syekh Mahmud, *Al-Islam, Aqidah wa Syariah*, diterjemahkan oleh Fachruddin HS. Dengan judul *Aqidah dan Syariah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Rosdakarya, 1994
- Undang-undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fermana, 2006
- Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2003.
- Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

TABEL VII

MATERI PELAJARAN PAI SMP NEGERI 3 PADANGPANGARAPAT

| Kls | Smtr | Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar | Ket |
|-----|------|--|--|-----------|
| VII | I | 1.Menerapkan hukum bacaan“Al” Syamsiah dan “Al” Qamariyah | 1.1.Menjelaskan hukum bacaan “Al” Syamsiah dan “Al” Qamariyah | Al-Qur`an |
| | | | 1.2.Membedakan hukum bacaan “Al” Syamsiah dan “Al” Qamariyah | |
| | | | 1.3.Menerapkan hukum bacaan “Al” Syamsiah dan “Al” Qamariyah | |
| | | 2.Meningkatkan keimanan kepada Allah swt. melalui pemahaman sifat-sifatnya | 2.1.Membaca ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah | Aqidah |
| | | | 2.2.Menyebutkan arti ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah | |
| | | | 2.3.Menunjukkan tanda-tanda adanya Allah swt. | |
| | | | 2.4.Menampilkan perilaku sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah swt. | |

| | | | | |
|------------|-----------------|---|---|--------|
| | | 3.Memahami Asmaul Husna | 3.1.Menyebutkan arti ayat-ayat yang berkaitan dengan 10 Asmaul Husna | Aqidah |
| | | | 3.2.Mengamalkan isi kandungan 10 Asmaul Husna | |
| | | 4.Membiasakan perilaku terpuji | 4.1.Menjelaskan pengertian tawadhu, taat, qanaah, dan sabar | |
| | | | 4.2.Menampilkan contoh-contoh perilaku tawadhu, taat, qanaah, dan sabar | |
| | | | 4.3.Membiasakan perilaku tawadhu, taat, qanaah, dan sabar | |
| | | 5.Memahami ketentuan-ketentuan thaharah (bersuci) | 5.1.Menjelaskan ketentuan-ketentuan wudhu dan tayammum | Fiqhi |
| | | | 5.2.Menjelaskan ketentuan ketentuan mandi wajib | |
| | | | 5.3.Menjelaskan perbedaan hadas dan najis | |
| | | 6. Memahami tata cara shalat wajib | 6.1.Menjelaskan ketentuan ketentuan shalat wajib | Fiqhi |
| | | | 6.2.Mempraktekkan shalat wajib | |
| | | 7. Memahami tata cara shalat jama`ah dan munfarid (sendiri) | 7.1.Menjelaskan pengertian shalat jama`ah dan munfarid (sendiri) | Fiqhi |
| | | | 7.2.Mempraktekkan shalat jama`ah dan munfarid (sendiri) | |
| 8.Memahami | 8.1.Menjelaskan | Tarikh dan | | |

| | | | | |
|----|---|--|--|------------|
| | | sejarah Nabi Muhammad saw. | sejarah Nabi Muhammad saw. | Kebudayaan |
| | | | 8.2.Menjelaskan misi Nabi Muhammad saw. untuk semua manusia dan bangsa | Islam |
| II | 9. Menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati | 9.1. Menjelaskan hukum bacaan nun mati/ tanwin dan mim mati | | Al-Qur`an |
| | | 9.2.Membedakan hukum bacaan nun mati/ tanwin dan mim mati | | |
| | | 9.3.Menerapkan hukum bacaan nun mati/ tanwin dan mim mati | | |
| | 10.Meningkatkan keimanan kepada Malaikat | 10.1. Menjelaskan arti beriman kepada Malaikat | | Aqidah |
| | | 10.2. Menjelaskan tugas-tugas Malaikat | | |
| | 11.Membiasakan perilaku terpuji | 11.1. Menjelaskan arti kerja keras, tekun, ulet, dan teliti. | | Akhlak |
| | | 11.2.Menampilkan contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti. | | |
| | | 11.3. Membiasakan kerja keras, tekun, ulet, dan teliti. | | |
| | 12.Memahami tata cara shalat jum`at | 12.1.Menjelaskan ketentuan-ketentuan shalat jum`at | | Fiqhi |
| | | 12.2.Mempraktekkan shalat jum`at | | |
| | 13.Memahami | 13.1.Menjelaskan | | Fiqhi |

| | | | | |
|------|---|---|--|-----------------------------|
| | | tata cara shalat jama` dan qashar | shalat jama` dan qashar | |
| | | | 13.2.Mempraktekkan shalat jama` dan qashar | |
| | | 14. Memahami sejarah Nabi Muhammad saw. | 14.1.Menjelaskan misi Nabi Muhammad saw. untuk menyempurnakan akhlak, membangun manusia mulia dan bermanfaat | Tarikh dan Kebudayaan Islam |
| | | | 14.2.Menjelaskan misi Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat | |
| | | | 14.3.Meneladani perjuangan nabi Muhammad saw. dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Mekah | |
| VIII | I | 1. Menerapkan hukum bacaan qalqalah dan ra | 1.1. Menjelaskan hukum bacaan qalqalah dan ra | Al-Qur`an |
| | | | 1.2. Menerapkan bacaan qalqalah dan ra dalam bacaa | |
| | | 2. Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah | 2.1. Menjelaskan pengertian beriman kepada kitab-kitab Allah | Aqidah |
| | | | 2.2. Menyebutkan nama-nama kitab Allah yang diturunkan kepada para Rasul | |

| | | | | |
|--|--|---------------------------------|--|--------|
| | | | 2.3. Menampilkan sikap mencintai al-Qur`an sebagai kitab Allah | |
| | | 3. Membiasakan perilaku terpuji | 3.1. Menjelaskan pengertian zuhud dan tawkal | Akhlak |
| | | | 3.2. Menampilkan contoh perilaku zuhud dan tawakkal | |
| | | | 3.3. Membiasakan perilaku zuhud dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari | |
| | | 4. Menghindari perilaku tercela | 4.1. Menjelaskan pengertian ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah | Akhlak |
| | | | 4.2. Menyebutkan contoh-contoh perilaku ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah | |
| | | | 4.3. Menghindari perilaku ananiah, ghadhab, hasad, ghibah, dan namimah dalam kehidupan sehari-hari | |
| | | 5. Mengenal tata cara shalat | 5.1. Menjelaskan ketentuan shalat sunat rawatib | Fiqhi |
| | | | 5.2. Mempraktekkan shalat sunat rawatib | |
| | | 6. Memahami macam-macam sujud | 6.1. Menjelaskan pengertian sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah | Fiqhi |
| | | | 6.2. Menjelaskan tata | |

| | | | | |
|--|--|--|--|-----------------------------|
| | | | cara sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah | |
| | | | 6.3. Memperaktekkan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah | |
| | | 7. Memahami tata cara puasa | 7.1. Menjelaskan ketentuan puasa wajib | Fiqhi |
| | | | 7.2. Memperaktekkan puasa wajib | |
| | | | 7.3. Menjelaskan ketentuan puasa sunnah senin-kamis, syawal dan arafah | |
| | | | 7.4. Memperaktekkan puasa sunnah senin-kamis, syawal dan arafah | |
| | | 8. Memahami zakat | 8.1. Menjelaskan pengertian zakat fitrah dan zakat mal | Fiqhi |
| | | | 8.2. Membedakan antara zakat fitrah dan zakat mal | |
| | | | 8.3. Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat fitrah dan zakat mal | |
| | | | 8.4. Memperaktekkan pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal | |
| | | 9. Memahami sejarah Nabi Muhammad saw. | 9.1. Menceritakan sejarah nabi Muhammad saw. dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan | Tarikh dan kebudayaan Islam |

| | | | | |
|----|---|--|---|--|
| | | | 9.2. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. dan para sahabat di Madinah | |
| II | 10. Menerapkan hukum bacaan Mad dan Waqaf | 10.1. Menjelaskan hukum bacaan Mad dan waqaf | Al-Qur`an | |
| | | 10.2. Menunjukkan contoh hukum bacaan Mad dan waqaf dalam bacaan surah-surah al-qur`an | | |
| | | 10.3. Memperaktekkan bacaan Mad dan waqaf dalam bacaan surah-surah al-qur`an | | |
| | 11. Meningkatkan keimanan | 11.1. Menjelaskan pengertian beriman kepada Rasul Allah | Aqidah | |
| | | 11.2. Menyebutkan nama dan sifat-sifat Rasul Allah | | |
| | | 11.3. Meneladani sifat-sifat Rasulullah saw. | | |
| | 12. Membiasakan perilaku terpuji | 12.1. Menjelaskan adab makan dan minum | Akhlak | |
| | | 12.2. Menampilkan contoh adab makan dan minum | | |
| | | 12.3. Memperaktekkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari | | |
| | 13. Menghindari perilaku tercelah | 13.1. Menjelaskan pengertian perilaku dendam dan munafik | Akhlak | |
| | | 13.2. Menjelaskan ciri- | | |

| | | | | |
|----|---|---|---|-----------------------------|
| | | | ciri pendendam dan munafik | |
| | | | 13.3. Menghindari perilaku pendendam dan munafik dalam kehidupan sehari-hari | |
| | | 14. Memahami hukum Islam tentang hewan sebagai sumber makanan | 14.1. Menjelaskan jenis-jenis hewan yang halal dan haram dimakan | Fiqhi |
| | | | 14.2. Menghindari makanan yang bersumber dari binatang yang diharamkan | |
| | | 15. Memahami sejarah da'wah Islam | 15.1. Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam sampai masa Abbasiyah | Tarikh dan Kebudayaan Islam |
| | | | 15.2. Menyebutkan tokoh ilmuan Muslim dan perannya sampai masa daulah Abbasiyah | |
| IX | I | 1. Memahami ajaran al-Qur'an surat at-Tin | 1.1. Membaca QS. at-Tin dengan tartil | Al-Qur'an dan al-Hadits |
| | | | 1.2. Menyebutkan arti QS. At-Tin | |
| | | | 1.3. Menjelaskan makna QS. At-Tin | |
| | | 2. Memahami ajaran al-Hadits tentang menuntut ilmu | 2.1. Membaca hadist tentang menuntut ilmu | Al-Qur'an dan al-Hadits |
| | | | 2.2. Menyebutkan arti al-Hadits tentang menuntut ilmu | |
| | | | 2.3. Menjelaskan makna menuntut ilmu seperti dalam al-Hadist | |

| | | | | | |
|--|--|---|--|---|--------|
| | | 3. Meningkatkan keimanan kepada hari akhirat | 3.1. Menjelaskan pengertian beriman kepada Hari Akhirat | Aqidah | |
| | | | 3.2. Menyebutkan ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan Hari Akhirat | | |
| | | | 3.3. Menceritakan proses kejadian kiamat sughra dan kubra seperti terkandung dalam al-Qur`an dan al-Hadits | | |
| | | 4. Membiasakan perilaku terpuji | | 4.1. Menjelaskan pengertian qana`ah dan tasamuh | Akhlak |
| | | | | 4.2. Menampilkan contoh perilaku qana`ah dan tasamuh | |
| | | | | 4.3. Membiasakan perilaku qana`ah dan tasamuh dalam kehidupan sehari-hari | |
| | | 5. Memahami hukum Islam tentang penyembelihan hewan | | 5.1. Menjelaskan tata cara penyembelihan hewan | Fiqhi |
| | | | | 5.2. Menjelaskan ketentuan aqiqah dan qurban | |
| | | | | 5.3. Memperagakan cara penyembelihan hewan aqiqah dan qurban | |
| | | 6. Memahami hukum Islam tentang haji dan umrah | | 6.1. Menyebutkan pengertian dan ketentuan haji dan umrah | Fiqhi |
| | | | | 6.2. Memperagakan pelaksanaan ibadah | |

| | | | | |
|--|----|--|---|-----------------------------|
| | | | haji dan umrah | |
| | | 7. Memahami perkembangan Islam di Nusantara | 7.1. Menceritakan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan sosial, dan pengajaran 7.2. Menceritakan beberapa kerajaan Islam di Jawa, Sumatra dan Sulawesi | Tarikh dan Kebudayaan Islam |
| | II | 8. Memahami al-Qur`an surah al-Insyirah | 8.1. Menampilkan bacaan QS. Al-Insyirah dengan tartil dan benar | Al-Qur`an dan al-Hadits |
| | | | 8.2. Menyebutkan arti QS. Al-Insyirah | |
| | | | 8.3. Memperaktikkan perilaku dalam bekerja dan selalu berserah diri kepada Allah seperti dalam QS. al-Insyirah | Al-Qur`an dan al-Hadits |
| | | 9. Memahami ajaran hadist tentang kebersihan | 9.1. Membaca hadist tentang kebersihan 9.2. Menyebutkan arti hadist tentang kebersihan 9.3. Menampilkan perilaku bersih seperti dalam hadist | Aqidah |
| | | 10. Meningkatkan keimanan kepada qadha dan qadar | 10.1. Menyebutkan cirri-ciri beriman kepada qadha dan qadar 10.2. Menjelaskan hubungan antara qadha dan qadar | |

| | | | | |
|--|--|---|---|--------|
| | | | 10.3. Menyebutkan contoh-contoh qadha dan qadar dalam kehidupan sehari-hari | |
| | | | 10.4. Menyebutkan ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan qadha dan qadar | Akhlak |
| | | 11. Menghindari perilaku tercela | 11.1. Menyebutkan pengertian takabur | |
| | | | 11.2. Menyebutkan contoh-contoh perilaku takabur | |
| | | | 11.3. Menghindari perilaku takabur dalam kehidupan sehari-hari | Fiqhi |
| | | 12. Memahami tata cara berbagai shalat sunnah | 12.1. Menyebutkan pengertian dan ketentuan shalat sunnah berjamaah dan munfarid | |
| | | | 12.2. Menyebutkan contoh shalat sunnah berjamaah dan munfarid | |
| | | | 12.3. Memperaktikkan shalat sunnah berjamaah dan munfarid | |
| | | 13. Memahami sejarah Tradisi Islam Nusantara | 13.1. Menceritakan seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam | |
| | | | 13.2. Memberikan apresiasi terhadap tradisi dan upacara adat kesukuan nusantara | |

Sumber Data: Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Padangpangrapat tahun 2010.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

- | | |
|------------------|--|
| 1. Nama | : Siti Hariyah |
| 2. TTL | : Balikpapan, 01 Februari 1973 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 5. Pekerjaan | : PNS |
| 5. Alamat | : a) Rumah: Jl. Padat Karya Gg. Marhaban Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur b) Kantor: Jl. P. Menteri No. 96 Tanah Grogot Kabupaten Kalimantan Timur |

Nama Orangtua:

- | | |
|---------------------|--|
| 1. Ayah | : Djainal Abidin |
| 2. Ibu | : Siti Nadirah |
| 3. Anak Ke- | : 6 (enam) dari 8 bersaudara |
| 4. Alamat orangtua: | : Gn. Malang Kec. Balikpapan Selatan Kota Balikpapan Kalimantan Timur |
| 5. Suami | : Qomarudin |
| 6. Anak | : Muhammad Hilmi, Ahmad Mujahid Fazlul Rahman, Ahmad Husain Haikal Amira, Aisyah Nurfadhilah |

Riwayat Pendidikan:

1. Lulus SDN No. 35 Balikpapan KalTim 1986
2. Lulus MTs Hidayatul Mustaqim Balikpapan KalTim 1990
3. Lulus MA As'Adiyah Sengkang Kab. Wajo SulSel 1993
4. Lulus S1 Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang SulSel 1998

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru MAN 2 Balikpapan tahun 1999 s/d 2000
2. Guru MTs Hidayatul Mustaqim Balikpapan tahun 1999 s/d 2000
3. Guru MA Bina Islam Tanah Grogot tahun 2000 s/d 2001

4. Guru MA Al-Ihsan Tanah Grogot tahun 2000 s/d 2004
5. Guru PAI SMA Muhammadiyah Tanah Grogot Kabupaten Paser tahun 2000 s/d Sekarang

Riwayat Organisasi:

1. Sekertaris MGMP PAI SMA Kabupaten paser Tahun 2008 s/d Sekarang
2. Pengurus BKPRMI Kabupaten Paser 2000 s/d sekarang
3. Sekertaris PD Naswiatul Aisyiyah Kabupaten Paser tahun 2004 s/d sekarang
4. Pengurus PD Aisyiyah Kabupaten Paser tahun 2005 s/d sekarang